

PEDOMAN EVALUASI PEMBELAJARAN



Berbasis Pedagogi Ignasian dan *Outcome-Based Education*

Pusat Pengembangan dan Inovasi Pembelajaran
Universitas Sanata Dharma
2026



UNIVERSITAS SANATA DHARMA

KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Nomor: 146b/Rektor/IV/2026

Tentang

PENGESAHAN PEDOMAN EVALUASI PEMBELAJARAN

REKTOR UNIVERSITAS SANATA DHARMA,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka menjamin mutu proses dan hasil pembelajaran di Universitas Sanata Dharma, diperlukan pedoman evaluasi pembelajaran;
b. bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a, perlu ditetapkan Keputusan Rektor tentang Pengesahan Pedoman Evaluasi Pembelajaran.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Nomor 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
4. Statuta Universitas Sanata Dharma Tahun 2021.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Kesatu : Mengesahkan Dokumen Pedoman Evaluasi Pembelajaran.
Kedua : Dokumen Pedoman Evaluasi Pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam diktum Kesatu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan. Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan ditinjau dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 15 April 2026

Rektor,



Albertus Bagus Laksana, S.J., S.S., Ph.D.

PEDOMAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Berbasis Pedagogi Ignasian dan Outcome-Based Education



Pusat Pengembangan dan Inovasi Pembelajaran (PPIP)
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
2026

KATA PENGANTAR

Pedoman Evaluasi Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian dan *Outcome Based Education (OBE)* ini disusun sebagai respons atas kebutuhan nyata para dosen dalam merancang dan melaksanakan evaluasi yang selaras dengan visi pendidikan Universitas Sanata Dharma. Dalam semangat Pedagogi Ignasian, evaluasi dipahami bukan sekadar instrumen pengukuran, melainkan bagian integral dari proses pendidikan yang utuh, yang mendampingi pertumbuhan mahasiswa tidak hanya dalam dimensi *competence*, tetapi juga dalam pembentukan *conscience*, *compassion*, dan *commitment*.

Tim penyusun menyadari sepenuhnya bahwa mengukur pertumbuhan manusia secara utuh bukanlah hal yang mudah. Tidak ada instrumen yang sempurna untuk menangkap seluruh dimensi perkembangan pribadi mahasiswa. Oleh karena itu, pedoman ini tidak dimaksudkan sebagai formula yang kaku, melainkan sebagai kerangka yang memberi ruang bagi dosen untuk berkarya secara kontekstual, reflektif, dan bermakna.

Pedoman ini mencakup prinsip-prinsip evaluasi dalam paradigma OBE, teknik dan instrumen evaluasi untuk empat dimensi PI, serta panduan praktis dalam menyusun, melaksanakan, dan menindaklanjuti evaluasi pembelajaran. Seluruh isi pedoman dirancang untuk saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain, sehingga dapat digunakan secara menyeluruh maupun secara parsial sesuai kebutuhan masing-masing program studi.

Tim penyusun menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan masukan, dukungan, dan kepercayaan dalam proses penyusunan pedoman ini. Kami menyadari bahwa pedoman ini masih terbuka untuk terus disempurnakan. Semoga menjadi upaya yang bermakna dalam mewujudkan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan.

Yogyakarta, 15 April 2026
Tim Penyusun
PPIP Universitas Sanata Dharma

VISI PENDIDIKAN JESUIT

"We aim to form leaders in service, men and women of competence, conscience, and compassionate commitment."

Rev. Peter-Hans Kolvenbach, S.J.

Superior General of the Society of Jesus

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
VISI PENDIDIKAN JESUIT.....	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Pedoman	3
C. Landasan Kebijakan.....	3
BAB II KERANGKA KONSEPTUAL EVALUASI PEMBELAJARAN .	5
A. Pembelajaran dalam Konteks Pedagogi Ignasian.....	5
B. Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar	6
1. Pengertian Evaluasi, Penilaian, dan Pengukuran.....	6
2. Objek dan Substansi Evaluasi Pembelajaran.....	7
3. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Hasil Belajar	8
C. OBE dan Capaian Pembelajaran.....	9
D. Prinsip Evaluasi Pembelajaran	10
E. Jenis Evaluasi: Formatif, Sumatif, dan Keterkaitannya dengan 4C	12
1. Asesmen Formatif	12
2. Asesmen Sumatif	13
3. Kaitan Formatif–Sumatif dengan Dimensi 4C.....	14
F. Teknik Evaluasi Berdasarkan Jenis Capaian Pembelajaran .	15
G. Taksonomi Hasil Belajar: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik	16

1. Ranah Kognitif	17
2. Ranah Psikomotorik	19
3. Ranah Afektif	21
4. Keselarasan 4C dan Taksonomi Ranah KPA.....	24
BAB III <i>COMPETENCE, CONSCIENCE, COMPASSION, DAN COMMITMENT (4C)</i>	25
A. Definisi dan Unsur 4C	25
1. <i>Competence</i>	25
2. <i>Conscience</i>	27
3. <i>Compassion</i>	28
4. <i>Commitment</i>	30
B. Kaitan 4C dengan <i>Universal Apostolic Preferences (UAP)</i> ...	33
C. Kaitan 4C dengan Taksonomi Bloom	35
D. Indikator Sikap sebagai Penanda 4C.....	37
BAB IV EVALUASI 4C.....	41
A. Evaluasi <i>Competence</i>	41
1. Prinsip dan Cakupan.....	41
2. Teknik dan Instrumen Evaluasi <i>Competence</i>	42
3. Prosedur Penyusunan Tes <i>Competence</i>	43
B. Evaluasi <i>Conscience</i>	44
1. Prinsip dan Pendekatan	44
2. Teknik dan Instrumen Evaluasi <i>Conscience</i>	45
3. Prosedur Pengembangan Instrumen <i>Conscience</i>	46
C. Evaluasi <i>Compassion</i>	47
1. Prinsip dan Pendekatan	47
2. Teknik dan Instrumen Evaluasi <i>Compassion</i>	48
D. Evaluasi <i>Commitment</i>	50

1. Prinsip dan Pendekatan	50
2. Teknik dan Instrumen Evaluasi <i>Commitment</i>	50
E. Panduan Pemberian Bobot Evaluasi 4C.....	53
F. Integrasi Nilai Akhir dan Konversi Nilai	55
BAB V RUBRIK PENILAIAN	58
A. Rubrik: Pengertian, Fungsi, dan Jenis	58
1. Jenis Rubrik	59
2. Prinsip Penyusunan Rubrik yang Baik.....	60
B. Rubrik Penilaian <i>Competence</i>	61
1. Rubrik Penilaian Makalah / Esai Ilmiah	61
2. Rubrik Penilaian Presentasi Lisan.....	63
3. Rubrik Penilaian Proyek / Studi Kasus	64
4. Rubrik Penilaian Portofolio	66
C. Rubrik Penilaian <i>Conscience, Compassion, dan Commitment</i>	68
1. Rubrik Penilaian Jurnal Reflektif (<i>Conscience</i>).....	69
2. .Formulir Penilaian Sejawat / <i>Peer Assessment (Compassion)</i>	71
3. Rubrik Penilaian <i>Commitment</i> (Portofolio & Evaluasi Diri)..	73
D. Panduan Penggunaan Rubrik dalam Evaluasi Pembelajaran	75
1. Peta Penggunaan Rubrik	75
2. Langkah-Langkah Penggunaan Rubrik yang Efektif.....	76
3. Adaptasi Rubrik sesuai Konteks Mata Kuliah	78
BAB VI MONITORING DAN EVALUASI (MONEV) PEMBELAJARAN	80
A. Kerangka PPEPP dalam Monev Pembelajaran	80
B. Monev Awal Semester: Ketersediaan RPS.....	81

C. Monev Tengah Semester: Pelaksanaan Proses Pembelajaran	83
D. Monev Akhir Semester: Kesesuaian dengan RPS dan Nilai Akhir.....	84
E. Tindak Lanjut Hasil Monev: Pengendalian dan Peningkatan	85
PENUTUP	87
REFERENSI.....	89
LAMPIRAN.....	92
Lampiran 1: Instrumen Monev Awal Semester – Review RPS ...	92
Lampiran 2: Instrumen Monev Tengah Semester	94
A. Pelaksanaan Proses Pembelajaran	94
B. Kesesuaian Pelaksanaan Perkuliahan terhadap RPS	95
C. Review Soal Ujian	95
Lampiran 3: Komponen Monev Akhir Semester	97
A. Monev Ketersediaan Nilai Akhir Mata Kuliah di SIA	97
B. Audit Mutu Internal (AMI) Pembelajaran.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Prinsip Evaluasi Pembelajaran dalam Konteks PI-OBE	11
Tabel 2.2.	Jenis Asesmen Pada Dimensi 4C	14
Tabel 2.3	Teknik Evaluasi Berdasarkan Jenis Capaian Pembelajaran	15
Tabel 2.4.	Taksonomi Ranah Kognitif	17
Tabel 2.5.	Taksonomi Ranah Psikomotorik	19
Tabel 2.6.	Taksonomi Ranah Afektif	22
Tabel 2.7.	Keselarasan 4C dan Taksonomi Ranah KPA ...	24
Tabel 3.1.	Unsur-unsur Dasar Dimensi <i>Competence</i>	26
Tabel 3.2.	Unsur-unsur Dasar Dimensi <i>Conscience</i>	28
Tabel 3.3.	Unsur-unsur Dasar Dimensi <i>Compassion</i>	29
Tabel 3.4.	Unsur-unsur Dasar Dimensi <i>Commitment</i>	31
Tabel 3.5.	Kaitan 4C dengan UAP	34
Tabel 3.6.	Kaitan 4C dengan Taksonomi Bloom	36
Tabel 3.7.	Contoh Indikator Sikap Pada Dimensi C2, C3, dan C4	37
Tabel 4.1.	Teknik dan Instrumen Evaluasi Dimensi <i>Competence</i>	42
Tabel 4.2.	Contoh Kisi-kisi Tes Uraian	44
Tabel 4.3.	Teknik dan Instrumen Evaluasi Dimensi <i>Conscience</i>	45
Tabel 4.4.	Teknik dan Instrumen Evaluasi Dimensi <i>Compassion</i>	48
Tabel 4.5.	Teknik dan Instrumen Evaluasi Dimensi <i>Commitment</i>	50
Tabel 4.6.	Contoh Pemberian Bobot Evaluasi 4C	53
Tabel 4.7.	Contoh Perhitungan Nilai Akhir dengan Bobot 4C	55
Tabel 4.8.	Konversi Nilai Akhir	56

Tabel 5.1.	Contoh Rubrik Penilaian Makalah/Esai Ilmiah...	61
Tabel 5.2.	Contoh Rubrik Penilaian Presentasi Lisan	63
Tabel 5.3.	Contoh Rubrik Penilaian Proyek/Studi Kasus ...	65
Tabel 5.4.	Contoh Rubrik Penilaian Portofolio	67
Tabel 5.5.	Contoh Rubrik Penilaian Jurnal Reflektif	69
Tabel 5.6.	Contoh Formulir Penilaian Sejawat/ <i>Peer Assessment</i>	71
Tabel 5.7.	Contoh Rubrik Penilaian <i>Commitment</i>	74
Tabel 5.8.	Peta Penggunaan Rubrik	76
Tabel 6.1.	Kerangka PPEPP dalam Monev Pembelajaran	80

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Model pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian (PI) adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan fokus pencapaian tujuan pembelajaran yang meliputi empat dimensi kemanusiaan, yaitu: *competence*, *conscience*, *compassion*, dan *commitment* (4C). Universitas Sanata Dharma (USD) mengimplementasikan model pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian untuk mewujudkan visi menghasilkan lulusan yang mampu mengintegrasikan keunggulan akademik dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sejak diterbitkannya Pedoman Evaluasi Pembelajaran edisi 2016, terdapat beberapa perkembangan penting yang terjadi sehingga perlu dilakukan revisi secara komprehensif.

Pertama, perkembangan capaian pembelajaran dalam Pedagogi Ignasian, dari tiga dimensi menjadi empat. Pedoman edisi 2016 disusun dalam kerangka 3C (*competence*, *conscience*, *compassion*) sebagaimana lazim dikenal dalam tradisi Pedagogi Ignasian pada saat itu. Dalam perkembangannya, dokumen-dokumen resmi Serikat Jesus, khususnya *SIPEI Vision Statement* (SIPEI, 2014) dan *Jesuit Education Aims to Human Excellence* (*Secretariat for Education, SJ*, 2015), secara eksplisit merumuskan *commitment* sebagai dimensi keempat yang menyempurnakan kerangka pembentukan manusia seutuhnya. *Commitment* bukan sekadar tambahan, melainkan penyempurnaan logis dari ketiga dimensi sebelumnya. Seseorang yang sungguh bersuara hati (*conscience*) dan berbela rasa (*compassion*) akan terdorong untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan yang konsisten dan berani (*commitment*). Pedoman MPBPI edisi 2026 kemudian mengadopsi kerangka 4C ini sebagai landasan implementasi PI di

lingkungan USD. Penambahan C4 ini membawa konsekuensi langsung bagi evaluasi pembelajaran, yaitu dibutuhkan instrumen dan pendekatan penilaian baru yang mampu memotret dimensi *commitment* secara bermakna, tidak hanya dalam satu momen, tetapi secara longitudinal sepanjang semester.

Kedua, implementasi *Outcome-Based Education* (OBE). Sejalan dengan kebijakan nasional yang tertuang dalam Permendikdisaintek No. 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, USD menyelaraskan seluruh proses pembelajaran dengan pendekatan OBE yang menekankan *backward design*, dimana perancangan pembelajaran bertolak dari capaian yang diharapkan, bukan dari input atau proses semata. Implikasi OBE bagi evaluasi sangat fundamental, evaluasi dirancang untuk membuktikan ketercapaian Capaian Pembelajaran (*Learning Outcomes*), bukan sekadar mengukur penguasaan materi. Dalam konteks PI, integrasi OBE berarti bahwa keempat dimensi 4C perlu dirumuskan sebagai capaian yang terukur dalam Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), dan instrumen evaluasi harus dirancang secara selaras (*aligned*) dengan rumusan CPMK tersebut.

Ketiga, kebutuhan akan panduan evaluasi yang lebih operasional. Pedoman MPBPI edisi 2026 telah menyediakan kerangka komprehensif tentang model pembelajaran berbasis PI, termasuk uraian tentang evaluasi ketercapaian CPMK dalam kerangka siklus PPEPP. Namun, kedalaman pembahasan tentang evaluasi dalam Pedoman MPBPI perlu dilengkapi dengan panduan yang lebih operasional dan praktis tentang bagaimana merancang instrumen evaluasi untuk masing-masing dimensi 4C, bagaimana menyusun rubrik yang valid dan kontekstual, bagaimana melakukan monitoring dan evaluasi pembelajaran sepanjang semester, serta bagaimana mengelola pembobotan nilai akhir yang mencerminkan keempat dimensi secara proporsional. Pedoman Evaluasi Pembelajaran ini disusun untuk memenuhi kebutuhan tersebut,

melengkapi Pedoman MPBPI, khususnya pada bagian evaluasi ketercapaian CPMK, dengan panduan yang dapat langsung digunakan oleh dosen dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Dengan demikian, Pedoman Evaluasi Pembelajaran edisi 2026 ini merupakan revisi menyeluruh dari edisi 2016, yang diselaraskan dengan: (1) Pedoman MPBPI edisi tahun 2026 yang memuat dimensi *commitment* sebagai C4, kerangka OBE *Universal Apostolic Preferences* (UAP), dan siklus PPEPP; (2) Permendiktisaintek No. 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi; serta (3) perkembangan praktik evaluasi pembelajaran di perguruan tinggi. Pedoman ini dimaksudkan sebagai dokumen yang saling melengkapi dengan Pedoman MPBPI, keduanya merupakan satu kesatuan panduan implementasi Pedagogi Ignasian di USD.

B. Tujuan Pedoman

Pedoman ini bertujuan untuk:

1. Memberikan kerangka konseptual dan operasional bagi dosen dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran berbasis PI dan OBE, khususnya dalam menilai capaian pembelajaran mahasiswa pada keempat dimensi 4C (*competence, conscience, compassion, dan commitment*)
2. Menyediakan panduan monev pembelajaran sepanjang semester dalam kerangka PPEPP, meliputi monev awal, tengah, dan akhir semester.
3. Mendorong kreativitas dan profesionalisme dosen dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang valid, reliabel, dan kontekstual.

C. Landasan Kebijakan

Pedoman ini merujuk pada landasan kebijakan berikut:

1. Permendiktisaintek No. 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, yang mengatur standar penilaian pembelajaran di perguruan tinggi.
2. Statuta Universitas Sanata Dharma Tahun 2021, khususnya ketentuan tentang nilai unggulan 4C sebagai identitas lulusan.
3. Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian (MPBPI) edisi tahun 2026.
4. Dokumen *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach* (International Centre for Jesuit Education, 1993).
5. *Universal Apostolic Preferences* (UAP) Serikat Yesus, 2019-2029.

Panduan ini dimaksudkan sebagai referensi bagi dosen yang mengimplementasikan PI tanpa mengurangi otoritas dan kreativitas dosen sebagai pihak yang paling memahami capaian pembelajaran mata kuliahnya. Pedoman ini perlu diterapkan secara kreatif dan kritis.

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Pembelajaran dalam Konteks Pedagogi Ignasian

Pembelajaran sering juga disebut belajar mengajar, sebagai terjemahan dari *instructional*. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang. Gagne (1985) mengatakan bahwa "*Learning can be thought of as a change in student behaviour, which takes place as a result of being engaged in an educational experience.*" Premis tentang belajar tersebut bertahan dan menjadi premis dasar bagi proses pembelajaran. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk: perubahan pengetahuannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan aspek-aspek lain yang ada pada individu (Sudjana, 2004).

Dalam konteks Pedagogi Ignasian (PI), pembelajaran yang dilakukan oleh dosen melalui dinamika konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi menghasilkan perubahan dalam diri mahasiswa pada keempat dimensi kemanusiaan: kompetensi (*competence*), suara hati (*conscience*), bela rasa (*compassion*), dan komitmen (*commitment*). Kerangka 4C ini merupakan perkembangan dari rumusan awal Pedagogi Ignasian yang dikemukakan oleh International Centre for Jesuit Education (ICJE, 1993), yang berupaya mengembangkan "*men and women of competence, conscience, and compassion.*" Dalam perkembangannya, dokumen SIPEI Vision Statement (SIPEI, 2014) dan *Jesuit Education Aims to Human Excellence* (*Secretariat for Education, SJ*, 2015) menyempurnakan kerangka tersebut dengan menambahkan *commitment* sebagai dimensi keempat, menegaskan bahwa pendidikan Ignasian tidak berhenti pada pembentukan pribadi yang kompeten dan berbela rasa, tetapi mendorong lahirnya tindakan nyata yang konsisten dan berani demi keadilan dan pelayanan kepada sesama. Dalam kerangka yang

diperbarui inilah dosen mendampingi mahasiswa dalam perkembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.

Salah satu model pembelajaran yang selaras dengan siklus PI adalah *flipped classroom*. Dalam model ini mahasiswa mempelajari materi secara mandiri sebelum kelas (umumnya melalui LMS), sehingga waktu tatap muka dapat digunakan sepenuhnya untuk diskusi mendalam, refleksi, dan aktivitas kolaboratif yang mendorong pertumbuhan 4C. Dalam model ini, peran dosen bergeser dari penyampai informasi menjadi fasilitator pengalaman belajar yang bermakna, selaras dengan semangat PI yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pertumbuhannya.

B. Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar

1. Pengertian Evaluasi, Penilaian, dan Pengukuran

Dalam praktik pendidikan, istilah pengukuran, penilaian, dan evaluasi sering digunakan secara bergantian meskipun memiliki makna yang berbeda. Pengukuran diartikan sebagai pemberian angka pada status atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas (Sudijono, 1996). Penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non-tes. Evaluasi didefinisikan Chatterji (2003) sebagai "*a process that comes after measurement is completed; it involves making a value judgment or interpretation of the resulting data in a decision-making context.*" Dengan demikian evaluasi dapat diinterpretasikan sebagai proses sistematis pengumpulan, pengolahan, dan pengambilan keputusan atas data pengukuran tentang suatu objek, berdasarkan kriteria tertentu.

Huba dan Freed (2000) mendefinisikan penilaian sebagai *"the process of gathering and discussing information from multiple and diverse sources in order to develop a deep understanding of what students know, understand, and can do with their knowledge as a result of their educational experiences; the process culminates when assessment results are used to improve subsequent learning."* Definisi ini menegaskan dua hal penting: pertama, penilaian menghendaki pengumpulan informasi dari berbagai sumber; kedua, tujuan akhir penilaian adalah peningkatan pembelajaran itu sendiri, bukan sekadar pemberian nilai.

Sebagai contoh konkret keterkaitan ketiga konsep tersebut: dalam sebuah ujian tertulis seorang mahasiswa memperoleh skor 78 (hasil *pengukuran*), maka ia mendapatkan nilai B (hasil *penilaian*), yang berarti lulus dengan predikat baik (hasil *evaluasi*). Ketiga kegiatan tersebut merupakan satu rangkaian yang tak terpisahkan dalam praktik pembelajaran.

2. Objek dan Substansi Evaluasi Pembelajaran

Dalam evaluasi pembelajaran, yang menjadi objek penilaian adalah proses dan hasil belajar. Evaluasi proses pembelajaran menekankan pada evaluasi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen, meliputi: keefektifan strategi pembelajaran, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar dosen, serta minat, sikap, dan cara belajar mahasiswa. Evaluasi hasil pembelajaran, di sisi lain, menggunakan tes dan instrumen lain untuk mengukur penguasaan kompetensi oleh setiap mahasiswa.

Dengan demikian, substansi evaluasi pembelajaran mencakup dua pertanyaan pokok: (1) sejauh mana proses pembelajaran dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa? dan (2) sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran dicapai oleh

mahasiswa? Data proses pembelajaran lebih banyak berupa data kualitatif, sedangkan data hasil belajar lebih banyak bersifat kuantitatif. Objektivitas penilaian hendaknya selalu menjadi perhatian dosen, khususnya untuk penilaian yang bersifat kualitatif, karena subjektivitas dapat mengurangi reliabilitas penilaian.

Dalam konteks PI, evaluasi pembelajaran memiliki muatan yang lebih kaya dari sekadar pengukuran penguasaan akademik. Sebagaimana dirumuskan oleh ICJE (1993), evaluasi dalam paradigma PI mencakup "*academic mastery as well as ongoing assessments of students' well-rounded growth as persons for others.*" Evaluasi tidak hanya menjadi tahap akhir, tetapi merupakan bagian integral dari dinamika PI itu sendiri yang mendorong refleksi dan pertumbuhan mahasiswa secara berkelanjutan.

3. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar memiliki beberapa fungsi yang saling melengkapi. Secara umum, pengukuran dan penilaian ditujukan untuk mengukur pencapaian belajar dan memberikan petunjuk langkah selanjutnya menuju pencapaian yang lebih tinggi. Secara lebih rinci, evaluasi hasil belajar ditujukan untuk:

- a. Menjelaskan secara rinci dan mudah dipahami kualitas hasil belajar mahasiswa berdasarkan aturan serta kriteria yang digunakan.
- b. Menunjukkan pencapaian kompetensi mahasiswa sesuai dengan capaian pembelajaran yang dirumuskan dalam RPS.
- c. Memonitor, mengukur, dan menilai setiap kemajuan mahasiswa, baik kemajuan besar maupun kecil, sebagai bagian dari proses bimbingan akademik.

- d. Mendiagnosis kesukaran belajar mahasiswa agar dosen dapat memberikan intervensi pembelajaran yang tepat.
- e. Memberikan petunjuk kepada mahasiswa tentang arah perubahan atau langkah yang perlu ditempuh selanjutnya.
- f. Memberikan umpan balik yang diperlukan secara tepat waktu bagi perbaikan proses pembelajaran.
- g. Memberikan petunjuk kepada dosen tentang kesenjangan yang dimiliki mahasiswa dalam upaya mencapai kompetensi.

Ketujuh fungsi di atas mencerminkan bahwa evaluasi hasil belajar bukan sekadar kegiatan pengukuran akhir, melainkan proses yang berkelanjutan dan bermakna bagi pertumbuhan mahasiswa maupun peningkatan kualitas pembelajaran (Sudijono, 1996; Huba & Freed, 2000; Mardapi, 2008).

C. OBE dan Capaian Pembelajaran

Outcome-Based Education (OBE) adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) sebagai titik tolak perancangan kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi. Prinsip utamanya adalah *backward design*, dimana evaluasi dirancang bertolak dari capaian yang diharapkan, bukan sebaliknya (Kennedy et al., 2006). Dalam konteks Indonesia, capaian pembelajaran (CP) mencakup dimensi sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus sebagaimana diatur dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Capaian pembelajaran didefinisikan sebagai kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja (Perpres No. 8 Tahun 2012). Dalam paradigma OBE, capaian pembelajaran ini menjadi titik tolak perancangan kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi, yang dirancang dari capaian yang diharapkan, bukan dari input atau proses semata.

Dalam konteks PI, CP diperkaya dengan dimensi 4C sehingga evaluasi tidak hanya mengukur penguasaan kognitif, tetapi juga pertumbuhan *conscience*, *compassion*, dan *commitment* mahasiswa. Keselarasan antara rumusan CP, pengalaman belajar yang dirancang, dan instrumen evaluasi merupakan syarat utama kualitas evaluasi berbasis OBE-PI. Munthe (2009) menegaskan bahwa "dalam evaluasi harus ada kesesuaian, keserasian, dan keselarasan antara desain materi/bahan ajar, desain strategi pembelajaran, dan desain evaluasi agar desain pembelajaran tidak kehilangan rohnya."

Prinsip *Backward Design* dalam OBE-PI

1. Rumuskan Capaian Pembelajaran (CP) yang mencakup dimensi 4C
2. Tentukan bukti pencapaian: bagaimana kita tahu CP tersebut telah tercapai?
3. Rancang pengalaman belajar dan instrumen evaluasi yang selaras dengan CP
4. Laksanakan pembelajaran dan evaluasi secara reflektif dan berkelanjutan

Konsekuensinya: instrumen evaluasi yang tidak selaras dengan rumusan CP dapat menimbulkan bias penilaian. Sering terjadi, soal evaluasi dibuat tanpa memperhatikan rumusan kemampuan dalam CP sehingga hasil evaluasi tidak mencerminkan pencapaian yang sesungguhnya (Mardapi, 2008).

D. Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Permendiktisaintek No. 39 Tahun 2025 menetapkan bahwa penilaian pembelajaran harus memenuhi sejumlah prinsip. Prinsip-prinsip ini bukan sekadar persyaratan administratif, tetapi mencerminkan nilai-nilai evaluasi yang bermakna dan bertanggung jawab. Berikut adalah uraian setiap prinsip dalam konteks PI-OBE:

Tabel 2.1. Prinsip Evaluasi Pembelajaran dalam Konteks PI-OBE

Prinsip	Makna Umum	Makna dalam Konteks PI-OBE
Valid	Penilaian mengukur apa yang seharusnya diukur.	Instrumen evaluasi dirancang selaras dengan CP dan dimensi 4C yang hendak diukur, sehingga hasil penilaian benar-benar mencerminkan capaian mahasiswa.
Reliabel	Penilaian menghasilkan hasil yang konsisten.	Rubrik yang jelas dan terstandar memastikan konsistensi penilaian, baik oleh satu dosen maupun tim dosen.
Transparan	Kriteria dan mekanisme penilaian dikomunikasikan secara terbuka.	Dosen mengkomunikasikan kriteria, bobot, dan mekanisme penilaian kepada mahasiswa sejak awal semester melalui RPS.
Akuntabel	Prosedur penilaian dapat dipertanggung-jawabkan.	Proses dan hasil penilaian terdokumentasi dan dapat dijelaskan secara akademis maupun etis kepada mahasiswa, program studi, dan institusi.
Berkeadilan	Penilaian tidak diskriminatif dan memberi kesempatan yang sama.	Evaluasi dirancang mempertimbangkan keberagaman latar belakang dan kebutuhan mahasiswa, selaras dengan semangat <i>cura personalis</i> dalam PI.
Objektif	Penilaian tidak terpengaruh subjektivitas penilai.	Kriteria penilaian ditetapkan secara eksplisit melalui rubrik yang jelas sehingga keputusan penilaian dapat dipertanggungjawabkan.
Edukatif	Mendorong mahasiswa untuk menjadi lebih baik.	Evaluasi dirancang untuk mendorong pertumbuhan mahasiswa secara utuh dalam dimensi 4C, bukan sekadar mengukur hafalan.

Selain ketujuh prinsip di atas, dalam konteks PI-OBE terdapat prinsip tambahan yang sangat relevan, yaitu penilaian otentik (*authentic assessment*). Prinsip otentik memiliki resonansi yang kuat dalam PI karena selaras dengan tekanan PI pada konteks kehidupan nyata. Penilaian otentik (*authentic assessment*) didefinisikan sebagai penilaian yang mereplikasi atau mensimulasikan konteks nyata di mana mahasiswa dituntut menggunakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan untuk menyelesaikan tugas yang kompleks dan bermakna (Wiggins, 1998). Salah satu bentuk penilaian otentik yang lazim digunakan adalah penilaian kinerja (*performance assessment*), yang menilai kemampuan mahasiswa baik dalam proses maupun produk.

E. Jenis Evaluasi: Formatif, Sumatif, dan Keterkaitannya dengan 4C

Permendiktisaintek No. 39 Tahun 2025 menegaskan bahwa penilaian pembelajaran mencakup dua jenis yang saling melengkapi, yaitu: penilaian proses (formatif) dan penilaian hasil (sumatif). Pemahaman tentang perbedaan dan saling keterkaitan keduanya sangat penting dalam merancang evaluasi berbasis PI-OBE yang komprehensif.

1. Asesmen Formatif

Asesmen formatif adalah penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan utamanya bukan untuk memberi nilai akhir, melainkan untuk memperoleh umpan balik yang digunakan dosen dan mahasiswa untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar. Dengan kata lain, asesmen formatif berfungsi sebagai *assessment for learning*.

Dalam konteks PI, asesmen formatif memiliki kedudukan yang sangat strategis. Dinamika PI itu sendiri, khususnya tahap refleksi dan aksi, secara alamiah menuntut asesmen yang formatif dan berkelanjutan. Mahasiswa tidak cukup hanya mengetahui

hasil akhir; mereka perlu dibimbing untuk merefleksikan pengalaman belajarnya secara bertahap sepanjang semester. Asesmen formatif pada dasarnya adalah inti dari pembelajaran yang efektif, karena memungkinkan mahasiswa mengidentifikasi kesenjangan belajar dan area yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung (Black & Wiliam, 1998; O'Neill & McMahon, 2005).

Contoh teknik asesmen formatif, antara lain: jurnal reflektif mingguan, kuis singkat, observasi kelas, diskusi terbimbing, review sejawat (*peer review*), catatan anekdototal (*anecdotal record*), dan evaluasi diri (*self-assessment*).

Penggunaan model *flipped classroom* memiliki implikasi langsung terhadap pola asesmen formatif. Aktivitas pra-kelas, seperti kuis singkat, catatan bacaan, atau pertanyaan reflektif yang dikerjakan mahasiswa sebelum tatap muka, menjadi bagian penting dari asesmen formatif yang memberikan gambaran kesiapan belajar mahasiswa. Sementara itu, sesi tatap muka yang lebih berfokus pada diskusi dan kolaborasi membuka ruang yang lebih kaya untuk menilai perkembangan *conscience*, *compassion*, dan *commitment* secara langsung dan kontekstual.

2. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif adalah penilaian yang dilakukan pada titik-titik tertentu untuk menentukan pencapaian CP. Fungsinya adalah sebagai *assessment of learning*, penilaian atas hasil pembelajaran yang telah berlangsung. Asesmen sumatif menghasilkan data yang digunakan untuk pelaporan akademik, penentuan kelulusan, dan evaluasi program secara keseluruhan.

Contoh teknik asesmen sumatif antara lain: ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS), laporan akhir proyek, portofolio akhir, dan ujian praktik/demonstrasi.

3. Kaitan Formatif–Sumatif dengan Dimensi 4C

Salah satu implikasi penting dari kerangka 4C adalah bahwa tidak semua dimensi dapat dievaluasi secara sumatif semata. Dimensi *competence*, *conscience*, dan *compassion* memerlukan kombinasi formatif dan sumatif yang proporsional, sedangkan *commitment*, sebagai dimensi yang berkaitan dengan konsistensi dan pertumbuhan jangka panjang, secara hakikat paling tepat diukur melalui asesmen formatif yang terdistribusi sepanjang semester. Tabel berikut merangkum hubungan antara dimensi 4C dan jenis asesmen yang sesuai:

Tabel 2.2. Jenis Asesmen Pada Dimensi 4C

Dimensi 4C	Formatif (Proses)	Sumatif (Hasil)	Teknik yang Dianjurkan
Competence (C1)	Kuis, tugas bertahap, presentasi awal	UTS, UAS, laporan akhir	Tes objektif, tes uraian, tes lisan, studi kasus, unjuk kerja
Conscience (C2)	Jurnal reflektif, observasi kelas, tulisan etis	<i>Opinion paper</i> , laporan akhir reflektif	Jurnal reflektif, tulisan bebas (<i>opinion paper</i> , <i>argumentative paper</i>), observasi
Compassion (C3)	Observasi kelompok, <i>peer assessment</i> bertahap	Laporan proyek, penilaian akhir sejawat	Observasi, penilaian sejawat (<i>peer assessment</i>), laporan kerja kelompok
Commitment (C4)	Portofolio bertahap, evaluasi diri tiap bulan	Portofolio akhir, refleksi longitudinal	Portofolio, evaluasi diri berbasis refleksi longitudinal, observasi konsistensi perilaku

Catatan Penting: Asesmen Formatif dalam Konteks PI

Dalam PI, asesmen formatif bukan sekadar 'kuis kecil' yang lazim dipahami.

Asesmen formatif berbasis PI menghendaki:

1. Refleksi bermakna: mahasiswa tidak hanya diuji, tetapi diajak merenungkan pengalaman belajarnya dan implikasinya bagi nilai-nilai hidupnya.
2. Umpan balik formatif yang dialogis: dosen merespons hasil asesmen dengan umpan balik yang mendorong pertumbuhan, bukan sekadar memberikan skor.
3. Distribusi sepanjang semester: evaluasi *conscience*, *compassion*, dan *commitment* tidak dapat dilakukan hanya sekali di akhir semester; pertumbuhan nilai-nilai ini perlu dipotret secara bertahap dan berkelanjutan.

F. Teknik Evaluasi Berdasarkan Jenis Capaian Pembelajaran

Berdasarkan Permendikdisaintek No. 39 Tahun 2025, teknik penilaian dilakukan dalam bentuk ujian tertulis, ujian lisan, penilaian proyek, penilaian tugas, uji kompetensi, dan / atau bentuk penilaian lain yang sejenis. Teknik evaluasi yang dipilih seyogianya disesuaikan dengan sifat dan karakteristik kompetensi yang diharapkan, yaitu perolehan pengetahuan; keterampilan kognitif dan pemecahan masalah; serta perubahan perilaku-sikap-nilai (Mardapi, 2008). Berikut adalah pemetaan teknik evaluasi berdasarkan jenis capaian pembelajaran:

Tabel 2.3. Teknik Evaluasi Berdasarkan Jenis Capaian Pembelajaran

Jenis Capaian Pembelajaran	Teknik Evaluasi	Instrumen
Perolehan pengetahuan (<i>Competence</i> – kognitif)	Tes objektif, tes uraian, tes lisan, presentasi lisan, laporan evaluasi mandiri	Soal pilihan ganda, soal uraian, rubrik presentasi

Jenis Capaian Pembelajaran	Teknik Evaluasi	Instrumen
Keterampilan kognitif (<i>Competence</i> – kognitif tinggi)	Studi kasus, peta konsep, laporan, <i>analytic memos</i> , <i>interview</i>	Rubrik analitik, <i>checklist</i> , <i>rating scale</i>
Keterampilan psikomotorik dan personal-sosial (<i>Competence</i> – psikomotor)	Unjuk kerja, observasi, portofolio, review hasil karya	Daftar cek (<i>checklist</i>), skala nilai (<i>rating scale</i>), catatan anekdotal
Keterampilan pemecahan masalah (<i>Competence</i> – kognitif + psikomotor)	Laporan pemecahan masalah, simulasi, bermain peran, portofolio	Rubrik analitik, observasi terstruktur
Sikap, perilaku, dan nilai (<i>Conscience & Compassion</i>)	Jurnal reflektif, tulisan bebas (<i>opinion paper</i> , <i>argumentative paper</i>), observasi dalam situasi otentik	Rubrik afektif, skala sikap, lembar observasi
Konsistensi tindakan berbasis nilai (<i>Commitment</i>)	Portofolio perkembangan, evaluasi diri reflektif, observasi longitudinal	Rubrik komitmen, lembar evaluasi diri, catatan perkembangan

G. Taksonomi Hasil Belajar: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Evaluasi pembelajaran berbasis PI-OBE merujuk pada tiga ranah taksonomi hasil belajar yang saling berkaitan. Bloom dan rekan kerjanya membagi domain perilaku menjadi tiga: kognitif (berhubungan dengan pengenalan pengetahuan dan pengembangan keterampilan intelektual), psikomotorik (keterampilan fisik), dan afektif (perasaan, nilai, dan sikap). Ketiga ranah tersebut merupakan

karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan (Andersen, 1981).

1. Ranah Kognitif

Taksonomi ranah kognitif pertama kali dikemukakan oleh Bloom et al. (1956) dan selanjutnya direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001). Revisi ini mengubah kategori dari kata benda menjadi kata kerja dan menyesuaikan urutan tingkatan tertinggi. Taksonomi ini telah secara luas menjadi rujukan dunia pendidikan untuk membantu mengembangkan kurikulum dan evaluasi pembelajaran (Kennedy et al., 2006). Terdapat enam tingkatan kemampuan kognitif secara hierarkis, yang disajikan pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4. Taksonomi Ranah Kognitif

Tingkatan	Definisi	Kata Kerja Kunci (Evaluasi)	Hasil Belajar yang Dapat Diobservasi
C1 – <i>Remembering</i> (Mengingat)	Kemampuan mengingat dan menyatakan kembali informasi yang sudah dipelajari.	Sebutkan, daftarkan, kenali, identifikasi, ingat kembali	Jawaban berupa definisi, fakta, daftar
C2 – <i>Understanding</i> (Memahami)	Kemampuan menangkap makna dari sebuah informasi.	Jelaskan, interpretasikan, ringkas, klasifikasikan, bandingkan	Ringkasan, penjelasan, contoh, garis besar
C3 – <i>Applying</i> (Menerapkan)	Kemampuan menggunakan informasi dalam konteks yang berbeda.	Terapkan, gunakan, jalankan, demonstrasikan	Ilustrasi, simulasi, demonstrasi, jurnal penerapan

Tingkatan	Definisi	Kata Kerja Kunci (Evaluasi)	Hasil Belajar yang Dapat Diobservasi
C4 – <i>Analyzing</i> (Menganalisis)	Kemampuan memecah informasi ke dalam bagian-bagian yang lebih spesifik.	Bandungkan, bedakan, organisasi, dekonstruksi, temukan	Grafik, bagan, laporan analitis, kajian komparatif
C5 – <i>Evaluating</i> (Mengevaluasi)	Kemampuan membuat keputusan berdasarkan refleksi, kritik, dan penilaian yang mendalam.	Nilai, kritisi, uji, pertahankan, putuskan	Debat, diskusi panel, laporan evaluasi, kesimpulan kritis
C6 – <i>Creating</i> (Mencipta)	Kemampuan menciptakan ide/informasi baru berdasarkan ide yang dipelajari.	Buat, desain, bangun, rancang, produksi, ciptakan	Proyek, rancangan, produk baru, media, karya kreatif

Bloom mengingatkan agar pendidik selalu berpikir bahwa proses pembelajaran adalah proses meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa ke tingkat yang lebih tinggi hingga sintesis dan evaluasi (Bloom et al., 1956). Oleh karena itu, instrumen evaluasi yang hanya mengukur tingkat C1 (mengingat) tidak memadai untuk menggambarkan capaian pembelajaran yang komprehensif. Kejelasan rumusan CP akan memperjelas pula bagaimana cara mengukurnya.

2. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik menekankan pada keterampilan fisik yang melibatkan koordinasi otak dan aktivitas otot. Ranah ini pada umumnya digunakan pada bidang sains, ilmu kesehatan, seni, musik, rekayasa, drama, dan pendidikan jasmani. Dave (1970, dalam Kennedy *et al.*, 2006) mengusulkan lima tingkatan ranah psikomotorik, yaitu imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.

Tabel 2.5. Taksonomi Ranah Psikomotorik

Tingkatan	Definisi	Kata Kerja Kunci (Evaluasi)	Contoh Indikator yang Dapat Dievaluasi
P1 – <i>Imitation</i> (Imitasi)	Mengamati perilaku orang lain dan meniru atau mereplikasi perilaku tersebut sebagai tahap awal mempelajari keterampilan yang lebih kompleks.	Amati, tiru, ikuti, salin, ulangi, replika	Meniru prosedur kerja laboratorium dari demonstrasi dosen; mereplikasi gerakan dasar setelah melihat contoh video.
P2 – <i>Manipulation</i> (Manipulasi)	Kemampuan melakukan tindakan tertentu dengan mengikuti instruksi dan mempraktikkan sejumlah keterampilan.	Laksanakan, praktikkan, operasikan, gunakan, jalankan	Melaksanakan percobaan sesuai panduan praktikum; mengoperasikan peralatan mengikuti instruksi tertulis.

Tingkatan	Definisi	Kata Kerja Kunci (Evaluasi)	Contoh Indikator yang Dapat Dievaluasi
P3 – Precision (Presisi)	Kemampuan melaksanakan tugas dengan sedikit kesalahan secara tepat tanpa bantuan atau contoh dari sumber aslinya.	Tunjukkan, kerjakan, lakukan, hasilkan, kalibrasi	Melakukan pengukuran secara mandiri dengan hasil akurat; melaksanakan prosedur bedah/teknik tanpa panduan langkah demi langkah.
P4 – Articulation (Artikulasi)	Kemampuan mengkoordinasi kan serangkaian tindakan dengan menggabungkan dua atau lebih keterampilan secara integratif dan efisien.	Koordinasikan, integrasikan, kombinasikan, adaptasikan, sesuaikan	Mengintegrasikan teknik diagnosis dan tindakan secara simultan; menggabungkan keterampilan komunikasi dan prosedur klinis dalam satu sesi.
P5 – Naturalization (Naturalisasi)	Menampilkan tingkat kinerja tinggi secara alami (“tanpa berpikir”); berbagai keterampilan digabungkan dan dilakukan secara konsisten dengan mudah.	Desain, kembangkan, ciptakan, kelola, tampilkan secara otomatis	Melakukan tindakan/prosedur kompleks dengan otomatis dan efisien; mengembangkan teknik baru berdasarkan penguasaan penuh atas keterampilan yang ada.

Penilaian keterampilan psikomotorik lebih rumit dan subjektif dibandingkan dengan penilaian kognitif karena memerlukan teknik pengamatan dengan keterandalan (reliabilitas) yang tinggi terhadap dimensi-dimensi yang akan diukur. Subjektivitas dapat direduksi dengan bantuan instrumen berupa: (a) daftar cek (*checklist*), (b) skala nilai (*rating scale*), dan (c) catatan anekdot (*anecdotal record*) (Mardapi, 2008).

3. Ranah Afektif

Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang (Popham, 2011). Seseorang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Bloom et al. (1964) melakukan penelitian tentang aspek afektif yang berkisar dari kesediaan dasar untuk menerima informasi sampai dengan pengintegrasian ke dalam keyakinan, gagasan, dan sikap. Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotorik dipengaruhi oleh kondisi afektif mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki minat belajar dan sikap positif akan lebih mudah mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Pentingnya asesmen ranah afektif, sebagai prediktor perilaku mahasiswa di masa depan, ditekankan oleh Popham (2011) sebagai berikut: *"If teachers can increase students' positive affect regarding whatever is being taught, teachers will have promoted a disposition that will motivate students to continue learning well beyond the boundaries of a course."* Stiggins (2005) juga menegaskan bahwa penilaian hasil afektif merupakan salah satu tugas terpenting pendidik karena sikap dan minat yang terbentuk akan menentukan apakah mahasiswa akan terus menggunakan pengetahuannya setelah lulus.

Taksonomi ranah afektif dikembangkan pertama kali oleh Krathwohl et al. (1964). Terdapat 5 tingkatan perkembangan

afektif secara hierarkis yang menunjukkan derajat internalisasi nilai, dari sekadar kesadaran hingga kontrol perilaku:

Tabel 2.6. Taksonomi Ranah Afektif

Tingkatan	Definisi	Contoh Indikator yang Dapat Dievaluasi
A1 – <i>Receiving</i> (Menerima)	Kesediaan untuk memperhatikan fenomena atau stimulus tertentu secara lebih serius.	Mendengarkan dan mencatat dengan penuh perhatian; menunjukkan penghargaan saat orang lain menyampaikan pendapat.
A2 – <i>Responding</i> (Merespons)	Partisipasi aktif mahasiswa sebagai bagian dari perilakunya; tidak hanya memperhatikan tetapi juga bereaksi.	Terlibat aktif dalam diskusi kelas; menunjukkan pemahaman mendalam dalam presentasi; berkontribusi dalam tugas kelompok.
A3 – <i>Valuing</i> (Menilai)	Penentuan nilai, keyakinan, atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen terhadap nilai tertentu.	Menerima standar etis profesional; menunjukkan sensitivitas terhadap perbedaan individual dan kultural; menunjukkan kemampuan memecahkan masalah.
A4 – <i>Organizing</i> (Mengorganisasikan)	Mengaitkan nilai satu dengan nilai lainnya,	Memiliki posisi personal yang jelas ditunjukkan dengan perilaku yang

Tingkatan	Definisi	Contoh Indikator yang Dapat Dievaluasi
	menyelesaikan konflik antar nilai, dan membangun sistem nilai internal yang konsisten.	seimbang; berbicara dan berpendapat berdasarkan fakta.
A5 – Characterizing (Menginternalisasi)	Memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku hingga terbentuk gaya hidup yang konsisten.	Menunjukkan kemantapan berpikir, bersikap, dan berperilaku; memiliki tujuan dan komitmen jangka panjang yang jelas; menunjukkan komitmen etis dalam sikap keseharian.

Pemikiran atau perilaku harus memenuhi dua kriteria untuk diklasifikasikan dalam ranah afektif (Andersen, 1981), yaitu: pertama, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang; kedua, perilaku bersifat tipikal bagi seseorang dalam berbagai situasi. Kriteria lain yang perlu diperhatikan adalah intensitas (derajat kekuatan perasaan), arah (orientasi positif atau negatif), dan target (objek yang dituju oleh perasaan tersebut).

Keterkaitan ranah afektif dengan 4C dalam PI sangat jelas: *conscience* dan *compassion* pada dasarnya adalah perwujudan konkret dari ranah afektif tingkat A₃ hingga A₅ (*valuing, organizing, characterizing*). Sementara *commitment*, sebagai dimensi keempat yang ditambahkan dalam kerangka 4C yang diperbarui, mencerminkan internalisasi nilai-nilai pada tingkat tertinggi (A₅)

yang kemudian termanifestasi dalam tindakan yang konsisten dan berkelanjutan.

4. Keselarasan 4C dan Taksonomi Ranah KPA

Kerangka 4C (*Competence, Conscience, Compassion, Commitment*) dapat dipetakan ke dalam ranah taksonomi hasil belajar KPA (Kognitif-Psikomotorik-Afektif). Tabel 2.7. menyajikan keselarasan masing-masing dimensi 4C dengan ranah taksonomi yang relevan beserta strategi evaluasinya.

Tabel 2.7. Keselarasan 4C dan Taksonomi Ranah KPA

Dimensi 4C	Ranah Taksonomi yang Terkait	Tingkatan	Strategi Evaluasi
Competence	Kognitif & Psikomotorik	C ₁ –C ₆ , P ₁ –P ₅	Tes, unjuk kerja, portofolio keterampilan
Conscience	Afektif	A ₃ –A ₅ (<i>Valuing, Organizing, Characterizing</i>)	Jurnal reflektif, tulisan etis, observasi integritas
Compassion	Afektif	A ₂ –A ₄ (<i>Responding, Valuing, Organizing</i>)	Observasi kelompok, <i>peer assessment</i> , laporan pelayanan
Commitment	Afektif + Konsistensi Tindakan	A ₅ (<i>Characterizing</i>) + konsistensi tindakan jangka panjang	Portofolio bertahap, refleksi longitudinal, evaluasi diri

BAB III

COMPETENCE, CONSCIENCE, COMPASSION, DAN COMMITMENT (4C)

A. Definisi dan Unsur 4C

Karakter mahasiswa yang diharapkan melalui pembelajaran berbasis PI adalah karakter yang bercirikan empat dimensi kemanusiaan, yaitu: *competence*, *conscience*, *compassion*, dan *commitment*. Hal ini terungkap dalam Statuta Universitas Sanata Dharma (2021) yang menekankan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan di bidang ilmu, teknologi, dan seni. Dalam evaluasi pembelajaran, keempat dimensi ini perlu diidentifikasi indikator-indikatornya yang dapat diukur sebagai penanda ketercapaiannya. Pada bagian ini diuraikan definisi dan penjelasan masing-masing dimensi 4C.

1. Competence

Dalam definisi Fr. Nicolás, seseorang yang kompeten adalah pribadi yang *"competent, professionally speaking, because they have an academic background that exposes them to advances in science and technology"* (Nicolás, Medellín, 2013, dalam *Secretariat for Education, SJ*, 2015). Dokumen *SIPEI Vision Statement* (2014) mengembangkan definisi ini secara lebih lengkap, yaitu: pribadi yang kompeten adalah seseorang yang *"capable of creating, understanding and using knowledge and skills to live in his/her own context and transform it; able to be part of the changing and diverse world creating a life project for others and with others; and able to develop the intellectual, academic, emotional and social skills required for professional and human achievement."*

Secretariat for Education, SJ, (2015) menambahkan bahwa dalam visi Ignasian, *"it is not possible to be a person of*

competence without interacting with the world as it is and as it should be... a competent person must engage the world to learn from it and, at the same time, transform it." Ini berarti *competence* dalam PI bukan sekadar kemampuan akademik, melainkan kemampuan yang terarah pada transformasi dunia dan melayani sesama. *Competence* yang sejati juga mensyaratkan kesediaan untuk bekerja dan berkembang bersama orang lain, bukan bersifat kompetitif dan individualistik.

Competence berhubungan dengan "kemampuan menciptakan, menguasai, dan menggunakan ilmu pengetahuan secara teori dan praktik sesuai bidangnya" (Pedoman MPBPI USD, 2026). Pada bagian CPMK mata kuliah, *competence* diwujudkan dalam rumusan kompetensi terkait kemampuan kognitif dan keterampilan yang ditargetkan.

Tabel 3.1. Unsur-unsur Dasar Dimensi *Competence*

Dimensi	Unsur-unsur Dasar	Aspek Unsur Dasar
COMPETENCE	Pengetahuan dan pemahaman	Mengetahui, memahami, menerapkan bidang ilmu sesuai konteks dan perkembangannya
	Keterampilan kognitif dan psikomotorik	Menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, mencipta; keterampilan profesional dan praktis
	Keterlibatan dengan dunia	Kemampuan berinteraksi dengan dunia, belajar darinya, dan mengubahnya; bekerja dan berkembang bersama orang lain

2. *Conscience*

Fr. Nicolás mendefinisikan pribadi ber-*conscience* sebagai seseorang yang *"besides knowing themselves, thanks to developing their ability to internalize and cultivate a spiritual life, they have a consistent knowledge and experience of society and its imbalances"* (Nicolás, Medellín, 2013, dalam *Secretariat for Education, SJ*, 2015). Dokumen SIPEI (2014) menambahkan bahwa dalam tradisi Serikat Yesus, pembentukan *conscience* adalah pembentukan *"an individual's intrinsic ability to discern the rightness and goodness of their own actions"* (Nedumattam, dalam *SIPEI Vision Statement*, 2014), dan bahwa kemampuan ini dapat dididik dan dikembangkan.

Dokumen *Jesuit Education Aims to Human Excellence* (*Secretariat for Education, SJ*, 2015) menjelaskan bahwa pribadi ber-*conscience* akan *"feel called to look at the world, at reality, with the eyes of God; to discover the goodness and beauty of creation and individuals but also places of pain, misery and injustice."* Dari kontemplasi ini lahir rasa syukur atas kebaikan yang diterima, dan dari rasa syukur tersebut lahir keinginan untuk mendedikasikan diri sebagai agen perubahan.

Conscience terkait dengan "kondisi bahwa mahasiswa mempunyai hati nurani yang dapat membedakan baik dan tidak baik" (Pedoman MPBPI USD, 2026). Proses pembelajaran yang mendukung perkembangan *conscience* adalah pembelajaran yang memfasilitasi pengenalan diri, internalisasi spiritualitas, serta pemahaman atas ketidakseimbangan yang ada di masyarakat.

Tabel 3.2. Unsur-unsur Dasar Dimensi *Conscience*

Dimensi	Unsur-unsur Dasar	Aspek Unsur Dasar
CONSCIENCE	Pengenalan diri dan spiritualitas	Kemampuan internalisasi dan merawat hidup rohani; memahami diri sendiri secara mendalam
	<i>Discernment</i> moral	Kemampuan membedakan baik-buruk, benar-salah; integritas; keberanian bertindak sesuai nilai yang diyakini
	Tanggung jawab sosial	Pengetahuan dan pengalaman tentang masyarakat dan ketidakseimbangannya; pembentukan karakter moral dalam melayani kebaikan bersama (pietas)
	Keterbukaan terhadap kebenaran	Kejujuran, keterbukaan menerima kritik, kesediaan mengakui kesalahan, kebebasan dari prasangka

3. *Compassion*

Fr. Nicolás mendefinisikan pribadi ber-*compassion* sebagai seseorang yang "*compassionate, because they are able to open their hearts to be in solidarity with and assume the suffering of others*" (Nicolás, Medellín, 2013, dalam *Secretariat for Education, SJ*, 2015). Dokumen *SIPEI Vision Statement* (2014) menegaskan bahwa "*compassion is a prerequisite to positive action; it recognizes human dignity, a person's worth that stems simply and*

profoundly from being loved by God. Compassion, leading to solidarity, should compel us to address the structures of any institution so that we and our students can become agents of change."

Secretariat for Education, SJ, (2015) menjelaskan lebih lanjut bahwa pribadi ber-compassion mampu bergerak dari perasaan simpati dan belas kasih menuju rasa keadilan dan solidaritas, yang mendorong kontribusi nyata pada perubahan struktur sosial yang tidak adil. Sebagaimana dinyatakan Fr. McVerry dalam SIPEI (2014): "experience on its own is a necessary but not sufficient condition for creating students who are compassionate. That experience must be reflected upon, within the school context. A structured reflection, supported by the school, is critical." Pernyataan ini menegaskan betapa pentingnya refleksi terstruktur dalam proses evaluasi *compassion*.

Compassion berhubungan dengan "pengolahan rasa agar mahasiswa mempunyai kepekaan untuk berbuat baik bagi orang lain yang membutuhkan, punya kepedulian pada orang lain, *option for the poor*" (Pedoman MPBPI USD, 2026). Proses pembelajaran yang mendukung *compassion* adalah pembelajaran yang mengembangkan sikap aktif melawan ketidakadilan, menghargai martabat manusia, dan memfasilitasi refleksi terstruktur atas pengalaman bersama masyarakat yang membutuhkan.

Tabel 3.3. Unsur-unsur Dasar Dimensi *Compassion*

Dimensi	Unsur-unsur Dasar	Aspek Unsur Dasar
COMPASSION	Belas kasih dan solidaritas	Kemampuan membuka hati, menanggung penderitaan orang lain, bergerak dari simpati menuju solidaritas aktif

	Penghargaan martabat manusia	Mengakui martabat dan nilai setiap pribadi; kepekaan terhadap yang tersisihkan dan termarginalkan (<i>option for the poor</i>)
	Tindakan positif melawan ketidakadilan	Sikap aktif menentang ketidakadilan; kesediaan berkolaborasi dalam transformasi realitas; menjadi agen perubahan
	Refleksi terstruktur	Pengalaman langsung bersama masyarakat yang membutuhkan, dikombinasikan dengan refleksi terstruktur yang didampingi

4. **Commitment**

Commitment adalah dimensi yang secara logis menyempurnakan tiga dimensi sebelumnya. Fr. Nicolás menyatakan bahwa seseorang berkomitmen adalah pribadi yang "*committed, because, being compassionate, they honestly strive toward faith, and through peaceful means, work for social and political transformation of their countries and social structures to achieve justice*" (Nicolás, Medellín, 2013, dalam *Secretariat for Education, SJ*, 2015). Pernyataan ini menegaskan hal yang sangat penting, yaitu: *commitment tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari compassion*. Seseorang berkomitmen karena ia tergerak oleh belas kasih.

SIPEI Vision Statement (SIPEI, 2014) mendefinisikan pribadi berkomitmen sebagai "*a person of courageous action. Through our*

openness to the guidance of the Spirit and companionship with Jesus, he or she will be able to discern the urgent needs of our time, so that our ways of serving will be as rich and deep as our ways of loving. We realize that an Ecological commitment to the reconciliation and healing of the earth, hand in hand with the commitment for social justice, are urgent needs as they affect all persons everywhere on the earth."

Secretariat for Education, SJ, (2015) menegaskan bahwa pendidikan pribadi berkomitmen menurut perspektif Ignasian menghendaki agar sekolah memberikan mahasiswa *"transformative experiences to help them form expansive hearts and minds, real persons of solidarity with all those in suffering, disadvantage or oppression."* Lebih lanjut ditekankan bahwa lembaga pendidikan Jesuit perlu *"educate by example"*, mendidik melalui teladan nyata, bukan sekadar pengajaran verbal.

Commitment terkait dengan "kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa untuk melakukan pilihan aksi solidaritas dan melibatkan diri secara penuh serta bertanggung jawab" (Pedoman MPBPI USD, 2026). Proses pembelajaran yang mendukung *commitment* adalah pembelajaran yang mengembangkan tindakan berani, kemampuan memahami kebutuhan mendesak saat ini, pengembangan cara-cara damai untuk transformasi sosial, serta kemampuan rekonsiliasi dan perawatan bumi.

Tabel 3.4. Unsur-unsur Dasar Dimensi *Commitment*

Dimensi	Unsur-unsur Dasar	Aspek Unsur Dasar
COMMITMENT	Tindakan berani (<i>courageous action</i>)	Kemampuan menimbang dan memilih secara bijaksana (<i>discernment</i>) kebutuhan mendesak zaman; bertindak melalui cara-cara damai demi

		transformasi sosial dan keadilan
	Pilihan aksi solidaritas	Melibatkan diri secara penuh dan bertanggung jawab; keberpihakan nyata pada yang menderita, dirugikan, dan tertindas
	Komitmen ekologis dan sosial	Komitmen pada rekonsiliasi dan pemulihan bumi; komitmen pada keadilan sosial sebagai dua kebutuhan mendesak yang saling berkaitan
	Konsistensi dan keteladanan	Pendidikan melalui teladan (<i>educate by example</i>); hati dan pikiran yang terus berkembang; keterlibatan yang berkelanjutan

Kesatuan 4C: Mengapa Keempat Dimensi Tidak Terpisahkan?

Dokumen *Jesuit Education Aims to Human Excellence* (Secretariat for Education, SJ, 2015) menegaskan bahwa keempat C harus dipahami **bersama-sama**, meskipun masing-masing merujuk pada dimensi spesifik dari visi pendidikan kita.

Fr. General Nicolás menjelaskan: keempatnya mengungkapkan '*human excellence*' yang diinginkan bagi mahasiswa.

1. **Competence** tanpa **conscience** menghasilkan ahli yang tidak beretika.
2. **Conscience** tanpa **compassion** menghasilkan pribadi yang saleh tetapi tidak peduli sesama.

3. **Compassion** tanpa **commitment** menghasilkan niat baik yang tidak bertahan dalam tindakan.
4. **Commitment** tanpa **competence** menghasilkan semangat yang tidak efektif.

Secara khusus, *commitment* lahir dari *compassion*, bukan berdiri sendiri. Seseorang berkomitmen karena ia tergerak oleh belas kasih. Inilah logika internal 4C yang perlu dipahami dalam evaluasi.

B. Kaitan 4C dengan *Universal Apostolic Preferences* (UAP)

Universal Apostolic Preferences (UAP) adalah empat prioritas apostolik global Serikat Yesus untuk periode 2019–2029 yang ditetapkan oleh Pater Jenderal Arturo Sosa, S.J. setelah proses *discernment* panjang bersama seluruh anggota Serikat Yesus. UAP bukan sekadar agenda program, melainkan ungkapan di mana Roh Allah mengundang Serikat Yesus untuk mengalokasikan energi dan sumber dayanya secara lebih sungguh-sungguh (Serikat Yesus, 2019). Empat prioritas tersebut adalah: (1) menunjukkan jalan kepada Allah; (2) berjalan bersama kaum miskin dan tersingkir; (3) menemani kaum muda; dan (4) merawat rumah bersama kita.

Kaitan antara UAP dan 4C sangat erat dan saling memperkuat. Bila kita perhatikan, UAP pada dasarnya adalah perwujudan konkret dari 4C dalam konteks zaman kini. UAP menjawab pertanyaan: "*Bagaimana conscience, compassion, dan commitment dihidupi secara nyata oleh komunitas Jesuit global pada periode 2019–2029?*" Dalam konteks evaluasi pembelajaran, UAP dapat menjadi *horizon* nilai yang memperkaya indikator-indikator evaluasi 4C.

Tabel 3.5. Kaitan 4C dengan UAP

<i>Universal Apostolic Preferences</i>	Dimensi 4C Utama	Implikasi bagi Evaluasi Pembelajaran
Menunjukkan jalan kepada Allah	<i>Conscience</i> (C2)	Mendorong evaluasi <i>conscience</i> yang menyentuh dimensi spiritual dan pencarian makna: apakah mahasiswa mampu merefleksikan dimensi etis dari bidang ilmunya? Apakah tindakannya dilandasi nilai-nilai yang melampaui kepentingan diri sendiri?
Berjalan bersama kaum miskin dan tersingkir	<i>Compassion</i> (C3)	Mendorong evaluasi <i>compassion</i> yang kontekstual: apakah mahasiswa peka terhadap ketimpangan? Apakah dalam tugas mahasiswa menunjukkan keberpihakan nyata pada yang lemah dan termarginalkan (<i>option for the poor</i>)?
Menemani kaum muda	<i>Commitment</i> (C4)	Mendorong evaluasi <i>commitment</i> dalam konteks relasional: apakah mahasiswa bersedia hadir, mendampingi, dan bertanggung jawab dalam komunitas? Apakah mahasiswa konsisten dalam peran sosialnya?
Merawat rumah bersama kita	<i>Compassion & Commitment</i> (C3+C4)	Mendorong evaluasi <i>compassion</i> dan <i>commitment</i> yang berorientasi ekologis: apakah mahasiswa menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan hidup? Apakah mereka berkomitmen pada keberlanjutan dalam pilihan dan tindakan nyata?

Catatan: UAP sebagai *Horizon* Nilai, bukan Tambahan Beban Kurikulum

UAP tidak mengharuskan setiap mata kuliah mengaitkan materi secara eksplisit dengan isu kemiskinan, lingkungan, atau pendampingan kaum muda.

1. Untuk mata kuliah dengan muatan sosial-humaniora yang kuat, kaitan dengan UAP dapat lebih eksplisit dan mendalam dalam rumusan indikator evaluasi.
2. Untuk mata kuliah teknis atau sains, kaitan dengan UAP mungkin lebih berupa pertanyaan reflektif tentang tanggung jawab profesional dan dampak sosial - lingkungan dari keahlian yang dikembangkan.

Yang terpenting: UAP mengingatkan bahwa evaluasi 4C berkaitan dengan pertumbuhan mahasiswa sebagai pribadi yang bertanggung jawab dalam konteks dunia yang lebih luas.

C. Kaitan 4C dengan Taksonomi Bloom

Bila 4C dipandang sebagai keterpaduan hasil belajar, terdapat keselarasan yang bermakna antara 4C dan ranah Kognitif-Psikomotorik-Afektif (KPA). Dokumen MPBPI USD (2026) secara eksplisit memetakan empat dimensi 4C dengan empat proses pembelajaran holistik: *competence* dikembangkan melalui proses mengasah nalar; *conscience* melalui mengolah hati; *compassion* melalui menguatkan kehendak; dan *commitment* melalui mendorong tindakan (Pedoman MPBPI USD, 2026). Pemetaan ini memiliki kaitan yang erat dengan ranah KPA dalam taksonomi Bloom.

Adanya keselarasan antara 4C dan KPA membawa konsekuensi bahwa teknik evaluasi yang telah dikembangkan dalam ranah KPA dapat dipetakan, diadaptasi, dan dikembangkan untuk evaluasi 4C (Andersen, 1981; Bloom et al., 1956; Krathwohl et al., 1964). Namun perlu dicatat peringatan penting dari Andersen (1981):

"mencapai perubahan dalam domain kognitif tidak menjamin perubahan yang diinginkan dalam domain afektif, bahkan dalam praktik, dimungkinkan untuk mencapai tujuan kognitif dengan mengorbankan tujuan afektif." Inilah mengapa evaluasi 4C menghendaki pengalaman belajar yang dirancang secara khusus untuk menumbuhkan *conscience*, *compassion*, dan *commitment*.

Tabel 3.6. Kaitan 4C dengan Taksonomi Bloom

Dimensi 4C	Proses Pembelajaran Holistik (MPBPI)	Ranah KPA Utama	Tingkatan Taksonomi	Jenis Asesmen yang Sesuai
Competence (C1)	Mengasah nalar	Kognitif (C ₁ –C ₆) dan Psikomotorik (P ₁ –P ₅)	Seluruh tingkatan Bloom-Anderson dan Dave	Formatif & Sumatif
Conscience (C2)	Mengolah hati	Afektif (A ₂ –A ₅)	<i>Responding</i> → <i>Valuing</i> → <i>Organizing</i> → <i>Characterizing</i>	Formatif (dominan)
Compassion (C3)	Menguatkan kehendak	Afektif (A ₂ –A ₄) dan Psikomotorik sosial	<i>Responding</i> → <i>Valuing</i> → <i>Organizing</i>	Formatif (dominan)
Commitment (C4)	Mendorong tindakan	Afektif tertinggi (A ₅) dan konsistensi lintas waktu	<i>Characterizing</i> (A ₅) — nilai menjadi gaya hidup dan tindakan	Formatif (longitudinal)

D. Indikator Sikap sebagai Penanda 4C

Untuk membantu dosen dalam merancang instrumen evaluasi *conscience*, *compassion*, dan *commitment*, berikut disajikan daftar sikap-sikap yang dapat menjadi indikator terukur. Daftar ini diadaptasi dari Samani dan Hariyanto (2011) dengan pengembangan yang disesuaikan dengan konteks 4C-PI dan diperkaya dengan perspektif dari dokumen-dokumen Serikat Yesus.

Tabel 3.7. Contoh Indikator Sikap Pada Dimensi C2, C3, dan C4

Sikap	Dimensi	Definisi / Makna Praktis	Contoh Indikator yang Dapat Diobservasi
Kejujuran & Integritas	C2	Mengatakan yang sebenarnya; hidup berlandaskan etika; mau belajar dari kesalahan; konsisten antara ucapan dan tindakan.	Tidak menyontek/ plagiat, mengakui kesalahan, menyampaikan pendapat berdasarkan fakta.
Tanggung jawab	C2	Melaksanakan kewajiban sebagaimana diharapkan; konsekuen terhadap komitmen yang telah dibuat.	Menyelesaikan tugas tepat waktu, hadir dalam perkuliahan, mengikuti prosedur yang ditetapkan.
Keberanian moral	C2	Teguh memegang kebenaran; berani	Menyampaikan pendapat berbeda dengan santun, berani mengakui

Sikap	Dimensi	Definisi / Makna Praktis	Contoh Indikator yang Dapat Diobservasi
		menyuarakan suara hati; tidak takut mengambil sikap yang tidak populer.	ketidaktahuan, berani bertanya.
Keterbukaan	C2	Kesediaan menerima kritik, saran, dan gagasan yang berbeda; mengubah pendapat bila ada fakta baru.	Merespons umpan balik dosen secara positif, menghargai pendapat yang berbeda.
Kepedulian & Belas kasih	C3	Kemampuan membuka hati dan menanggung penderitaan orang lain; peka terhadap yang lemah dan tersisihkan.	Aktif membantu teman yang kesulitan, menunjukkan empati, merespons kebutuhan orang lain tanpa diminta.
Kerja sama & Solidaritas	C3	Mau bekerja sama untuk tujuan bersama; bergerak dari simpati menuju tindakan nyata yang mengubah struktur.	Berkontribusi aktif dalam kelompok, mendengarkan pendapat orang lain, tidak mendominasi.

Sikap	Dimensi	Definisi / Makna Praktis	Contoh Indikator yang Dapat Diobservasi
Keberpihakan pada yang lemah	C3	Option for the poor: kesediaan memilih keberpihakan pada mereka yang paling membutuhkan.	Dalam tugas/proyek menunjukkan perspektif yang memperhatikan dampak pada kelompok rentan.
Pilihan aksi solidaritas	C4	Melibatkan diri secara penuh dan bertanggung jawab dalam tindakan yang berdampak bagi orang lain.	Konsisten hadir dan terlibat, menyelesaikan semua tahapan tugas, tidak mundur dari tanggung jawab.
Keberanian bertindak	C4	Tindakan berani berdasarkan <i>discernment</i> ; kemampuan memahami kebutuhan mendesak dan meresponsnya.	Berani mengambil posisi yang tidak nyaman demi kebenaran; merespons situasi yang membutuhkan tindakan.
Konsistensi & keteladanan	C4	Konsistensi antara nilai yang diyakini dan tindakan; mendidik melalui teladan (educate by example).	Nilai-nilai yang dinyatakan dalam refleksi terbukti konsisten dalam perilaku sepanjang semester.

Pengembangan instrumen evaluasi ranah afektif mengikuti tahap-tahap berikut (Mardapi, 2008): (1) menentukan definisi konseptual atau konstruk yang akan diukur; (2) menentukan definisi operasional; (3) menentukan indikator perilaku yang dapat diamati; (4) menulis instrumen; dan (5) melakukan telaah sejawat untuk memastikan keterbacaan dan validitas substansi.

Tantangan dan Prinsip Evaluasi *Conscience, Compassion, dan Commitment*

Evaluasi C2, C3, dan C4 menghadapi dua tantangan utama (Andersen, 1981):

1. Tantangan pengukuran: ranah afektif bersifat *intangible*. Capaiannya dapat bersumber dari akumulasi berbagai proses di luar pembelajaran (keluarga, lingkungan, pengalaman hidup), sehingga atribusi ke pembelajaran sulit dilakukan.
2. Tantangan objektivitas: menggabungkan penilaian afektif dan kognitif tanpa rancangan yang cermat dapat mengurangi objektivitas penilaian kognitif.

Prinsip yang disarankan:

1. Bobot C2, C3, C4 lebih kecil dari C1, bukan karena tidak penting, melainkan karena keterbatasan alat ukur.
2. Gunakan kombinasi observasi dan laporan diri (*self-report*) (Andersen, 1981).
3. *Commitment* harus dievaluasi secara longitudinal, tidak bisa hanya sekali.
4. Kreativitas dan profesionalisme dosen sangat menentukan kualitas evaluasi 4C.
5. Terapkan secara kreatif dan kritis sesuai konteks mata kuliah masing-masing.

BAB IV

EVALUASI 4C

Evaluasi menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian. Sebagaimana ditegaskan dalam MPBPI USD, evaluasi dalam PI bukan sekadar pengukuran capaian di akhir semester, melainkan merupakan bagian dari desain pengelolaan pembelajaran holistik yang berfungsi "memeriksa pertumbuhan" mahasiswa secara berkelanjutan (Pedoman MPBPI USD, 2026). Dalam konteks ini, evaluasi 4C berarti merancang dan melaksanakan penilaian yang mampu memotret pertumbuhan mahasiswa dalam keempat dimensi: *Competence*, *Conscience*, *Compassion*, dan *Commitment*.

Bab ini menyajikan panduan operasional evaluasi 4C yang mencakup: prinsip evaluasi masing-masing dimensi, teknik dan instrumen yang direkomendasikan, prosedur penyusunan instrumen, panduan pemberian bobot, serta contoh-contoh konkret penerapannya dalam konteks matakuliah.

A. Evaluasi *Competence*

1. Prinsip dan Cakupan

Competence dalam PI mencakup ranah kognitif maupun psikomotorik yang terkait dengan bidang akademik atau keilmuan. Evaluasi *competence* pada dasarnya mengukur sejauh mana mahasiswa mampu menciptakan, menguasai, dan menggunakan ilmu pengetahuan secara teori dan praktik sesuai bidangnya (Pedoman MPBPI USD, 2026). Teknik evaluasi yang telah lazim digunakan dalam pembelajaran meliputi tes objektif, tes uraian, tes lisan, studi kasus, unjuk kerja, portofolio dapat sepenuhnya diterapkan untuk evaluasi *competence*, dengan catatan bahwa instrumen harus selaras dengan rumusan CP dan tingkatan taksonomi yang ditargetkan (Mardapi, 2008). Prosedur evaluasi

competence mengikuti tahapan: penyusunan kisi-kisi berbasis CP dan taksonomi, penulisan instrumen, pelaksanaan, pemberian skor, penilaian, analisis, dan tindak lanjut."

Penyusunan instrumen evaluasi *competence* diawali dengan penyusunan kisi-kisi agar keluasan cakupan dan kedalaman instrumen terencana dengan baik sesuai capaian pembelajaran yang ditetapkan. Instrumen yang disusun tanpa memperhatikan rumusan CP berisiko menghasilkan bias penilaian, misalnya soal yang terlalu mudah atau terlalu sukar, tidak sesuai dengan tingkatan kemampuan yang diharapkan.

2. Teknik dan Instrumen Evaluasi *Competence*

Teknik dan instrumen evaluasi dimensi *competence* disajikan dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Teknik dan Instrumen Evaluasi Dimensi *Competence*

Jenis Kompetensi	Teknik Evaluasi	Instrumen	Keterangan
Pengetahuan (C1–C3)	Tes objektif, tes uraian tertutup, tes lisan	Soal pilihan ganda, soal isian, soal uraian singkat	Disertai kisi-kisi yang selaras dengan CP dan tingkatan Bloom
Pemahaman mendalam & analisis (C4–C6)	Tes uraian terbuka, studi kasus, peta konsep, <i>analytic memos</i>	Soal uraian esai, lembar studi kasus	Mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan mencipta yang lebih tinggi. Instrumen dilengkapi dengan rubrik penilaian

Jenis Kompetensi	Teknik Evaluasi	Instrumen	Keterangan
Keterampilan kognitif tinggi	Presentasi lisan, laporan, proyek, seminar	Lembar penilaian presentasi, lembar penilaian laporan	Menilai kemampuan sintesis, argumentasi, dan komunikasi ilmiah. Instrumen dilengkapi dengan rubrik penilaian.
Keterampilan psikomotorik	Unjuk kerja, observasi, praktikum, portofolio keterampilan	<i>Checklist, rating scale, catatan anekdot</i>	Reliabilitas ditingkatkan dengan rubrik yang eksplisit dan observer yang terlatih

3. Prosedur Penyusunan Tes *Competence*

Prosedur evaluasi *competence* menggunakan tes mengikuti tahap-tahap berikut:

- Menyusun kisi-kisi: menetapkan cakupan materi, tingkatan kemampuan (C_1 – C_6), jenis soal, dan jumlah butir soal yang selaras dengan CPMK.
- Menulis butir soal: sesuai ketentuan penulisan soal untuk tipe objektif atau uraian. Untuk menjaga kualitas, disarankan agar soal dikomunikasikan dengan dosen sejawat satu bidang.
- Melaksanakan tes: sesuai standar prosedur yang ditetapkan program studi.
- Pemberian skor: untuk tes objektif dapat dibantu komputer; untuk tes uraian menggunakan rubrik penskoran yang telah ditetapkan sebelumnya.

- e. Analisis dan interpretasi: skor total dianalisis dan ditafsirkan untuk menentukan nilai sesuai ketentuan akademik universitas.
- f. Tindak lanjut: hasil evaluasi digunakan sebagai umpan balik bagi mahasiswa dan dosen untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

Contoh kisi-kisi tes uraian untuk mata kuliah yang menekankan kemampuan analisis:

Tabel 4.2. Contoh Kisi-kisi Tes Uraian

No	CPMK & Indikator	Jenis Soal	C ₁	C ₂	C ₃	C ₄ –C ₆	Jumlah
1	CPMK ke-1:	Uraian terbuka	-	-	1	1	2
2	CPMK ke-2:	Uraian terbuka	-	1	-	1	2
3	CPMK ke-3:	Uraian tertutup	1	-	1	-	2
	Jumlah soal		1	1	2	2	6

B. Evaluasi *Conscience*

1. Prinsip dan Pendekatan

Conscience merupakan ranah afektif yang berkaitan dengan kemampuan mahasiswa membedakan yang baik dan tidak baik, serta keberanian bertindak sesuai nilai yang diyakini (Pedoman MPBPI USD, 2026). Evaluasinya menuntut pendekatan yang berbeda dari evaluasi *competence* karena objeknya bersifat *intangible* dan tidak dapat diukur semata-mata dengan tes.

Menurut Andersen (1981), terdapat dua metode utama untuk mengukur ranah afektif: (1) metode observasi, yang didasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan; dan (2) metode laporan diri (*self-report*), yang berasumsi bahwa yang paling mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri, meskipun ini menuntut kejujuran dalam mengungkapkan karakteristik afektif diri sendiri.

Menurut Lewin (Andersen, 1981), perilaku seseorang merupakan fungsi dari watak (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan karakteristik lingkungan saat perilaku ditampilkan. Implikasinya bagi evaluasi *conscience* adalah dosen perlu memperhatikan konteks situasional di mana perilaku mahasiswa dinilai, bukan hanya mencatat perilaku yang tampak, tetapi juga memahami kondisi yang melingkupinya.

2. Teknik dan Instrumen Evaluasi *Conscience*

Teknik dan instrumen evaluasi dimensi *conscience* disajikan dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Teknik dan Instrumen Evaluasi Dimensi *Conscience*

Aspek <i>Conscience</i>	Teknik Evaluasi	Instrumen	Catatan Pelaksanaan
<i>Discernment</i> moral & integritas	Jurnal reflektif, tulisan bebas (<i>opinion paper</i> , <i>argumentative paper</i>)	Rubrik refleksi, rubrik esai etis	Mahasiswa diminta merefleksikan dilema etis yang relevan dengan bidang ilmunya
Tanggung jawab & kejujuran akademik	Observasi dalam proses pembelajaran,	Lembar observasi, <i>checklist</i> perilaku	Dosen mencatat perilaku akademik mahasiswa secara

Aspek <i>Conscience</i>	Teknik Evaluasi	Instrumen	Catatan Pelaksanaan
	catatan anekdotial		konsisten sepanjang semester
Keterbukaan & keberanian moral	Diskusi kelas terstruktur, evaluasi diri (<i>self-assessment</i>)	Skala sikap, lembar evaluasi diri	Mahasiswa menilai dirinya sendiri secara jujur berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan
Pembentukan nilai & spiritualitas	Lembar refleksi PI, meditasi batin (<i>Ignatian Examen</i>)	Lembar refleksi terstruktur	Bersifat formatif; tidak harus selalu diberi skor, dapat berfungsi sebagai sarana pertumbuhan

3. Prosedur Pengembangan Instrumen *Conscience*

Pengembangan instrumen evaluasi *conscience* mengikuti tahap-tahap berikut:

- Menetapkan definisi konseptual: apa yang dimaksud dengan *conscience* dalam konteks mata kuliah ini? Misalnya: integritas akademik dalam penulisan karya ilmiah.
- Menetapkan definisi operasional: bagaimana *conscience* termanifestasi dalam perilaku yang dapat diamati? Misalnya: mahasiswa tidak melakukan plagiarisme dan mencantumkan sumber secara jujur.
- Menetapkan indikator: perilaku-perilaku spesifik apa yang menjadi bukti dari konstruk tersebut? Misalnya: mencantumkan semua referensi, mengakui keterbatasan argumen sendiri.

- d. Menulis instrumen: kembangkan alat ukur (jurnal reflektif, lembar observasi, rubrik) berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.
- e. Telaah sejawat: instrumen ditelaah oleh dosen sejawat untuk memastikan keterbacaan, substansi, dan bahasa yang digunakan.

Contoh Instrumen: Lembar Refleksi *Conscience* (Jurnal Mingguan)

Petunjuk: Tuliskan refleksi Anda secara jujur berdasarkan pengalaman belajar minggu ini.

1. Nilai atau prinsip apa yang paling tertantang dalam pembelajaran minggu ini? Mengapa hal tersebut terasa menantang bagi Anda?
2. Adakah momen di mana Anda harus membuat keputusan yang memerlukan keberanian moral? Bagaimana kalian mengambil keputusan tersebut?
3. Apa yang ingin Anda perbaiki dalam diri Anda terkait integritas dan tanggung jawab akademik pada minggu berikutnya?

Catatan: Refleksi ini dinilai berdasarkan kedalaman dan kejujuran, bukan berdasarkan benar atau salahnya pendapat Anda.

C. Evaluasi *Compassion*

1. Prinsip dan Pendekatan

Compassion berhubungan dengan pengolahan rasa agar mahasiswa mempunyai kepekaan untuk berbuat baik bagi orang lain yang membutuhkan, kepedulian pada sesama, dan keberpihakan pada yang lemah (*option for the poor*) (Pedoman MPBPI USD, 2026). Evaluasi *compassion* menuntut konteks dan pengalaman yang relevan, mahasiswa perlu mendapatkan pengalaman nyata bersama sesama sebelum *compassion* dapat dievaluasi secara bermakna.

Sebagaimana ditegaskan oleh Fr. McVerry (SIPEI, 2014), *"experience on its own is a necessary but not sufficient condition for creating students who are compassionate. That experience must be reflected upon, within the school context. A structured reflection, supported by the school, is critical."* Implikasi bagi evaluasi: penilaian *compassion* tidak cukup hanya dari observasi perilaku dalam kelompok, tetapi perlu dikombinasikan dengan refleksi terstruktur atas pengalaman tersebut.

2. Teknik dan Instrumen Evaluasi *Compassion*

Teknik dan instrumen evaluasi dimensi *compassion* disajikan dalam Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Teknik dan Instrumen Evaluasi Dimensi *Compassion*

Aspek <i>Compassion</i>	Teknik Evaluasi	Instrumen	Catatan Pelaksanaan
Kepekaan & kepedulian pada sesama	Observasi dalam kerja kelompok, catatan anekdot	Lembar observasi afektif, <i>checklist compassion</i>	Dosen mengamati bagaimana mahasiswa merespons kesulitan teman atau situasi yang membutuhkan kepedulian
Solidaritas & keberpihakan	Laporan refleksi atas pengalaman pelayanan atau interaksi dengan komunitas	Rubrik refleksi <i>compassion</i>	Dikaitkan dengan pengalaman nyata di luar kelas (<i>service learning</i> , KKN, kunjungan lapangan)
Kerja sama & kontribusi dalam kelompok	Penilaian sejawat (<i>peer assessment</i>), penilaian kelompok	Formulir <i>peer assessment</i> , lembar penilaian	Mahasiswa menilai kontribusi dan kepedulian teman dalam kelompok

Aspek <i>Compassion</i>	Teknik Evaluasi	Instrumen	Catatan Pelaksanaan
		kerja kelompok	berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan
Tindakan positif terhadap ketidakadilan	Studi kasus bermuatan sosial, proyek kolaboratif berbasis komunitas	Lembar studi kasus, lembar penilaian proyek, laporan akhir	Menilai apakah mahasiswa mengintegrasikan perspektif keberpihakan pada yang lemah dalam analisis dan rekomendasi

Contoh Instrumen: Formulir Penilaian Sejawat (*Peer Assessment*) *Compassion*

Nama yang dinilai: _____

Nama penilai: _____ Mata kuliah: _____

Berilah penilaian berdasarkan pengamatan Anda selama bekerja bersama dalam kelompok:

No.	Aspek yang Dinilai	1	2	3	4	5
1.	Mendengarkan pendapat anggota kelompok lain dengan sungguh-sungguh	☐	☐	☐	☐	☐
2.	Merespons dengan positif saat anggota lain mengalami kesulitan	☐	☐	☐	☐	☐
3.	Bersedia membantu anggota lain tanpa diminta	☐	☐	☐	☐	☐
4.	Menghargai perbedaan pendapat dengan santun	☐	☐	☐	☐	☐
5.	Menunjukkan kepedulian pada dampak tugas terhadap komunitas/lingkungan	☐	☐	☐	☐	☐

Keterangan:

1=Tidak pernah; 2=Jarang; 3=Kadang-kadang; 4=Sering; 5=Selalu

D. Evaluasi *Commitment*

1. Prinsip dan Pendekatan

Commitment terkait dengan kemampuan mahasiswa untuk melakukan pilihan aksi solidaritas dan melibatkan diri secara penuh serta bertanggung jawab (Pedoman MPBPI USD, 2026). *Commitment* adalah dimensi yang paling menuntut pendekatan evaluasi yang *longitudinal*, tidak dapat diukur hanya dalam satu momen, karena hakikatnya adalah konsistensi tindakan berdasarkan nilai yang diyakini sepanjang waktu.

Dalam taksonomi afektif Krathwohl, *commitment* bersesuaian dengan tingkatan tertinggi yaitu *characterization* (A₅), di mana nilai-nilai telah *terinternalisasi* sedemikian dalam sehingga termanifestasi secara konsisten dalam gaya hidup dan tindakan sehari-hari (Krathwohl et al., 1964). Evaluasi *commitment* yang baik tidak menilai apa yang mahasiswa katakan tentang komitmennya, tetapi apa yang mereka lakukan secara konsisten.

2. Teknik dan Instrumen Evaluasi *Commitment*

Teknik dan instrumen evaluasi dimensi *commitment* disajikan dalam Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Teknik dan Instrumen Evaluasi Dimensi *Commitment*

Aspek <i>Commitment</i>	Contoh Teknik Evaluasi	Instrumen	Catatan Pelaksanaan
Konsistensi keterlibatan & tanggung jawab	Portofolio perkembangan (dikumpulkan bertahap sepanjang semester)	Rubrik portofolio dengan dimensi perkembangan bertahap	Portofolio dinilai minimal 3 kali (awal, tengah, akhir semester) untuk memotret perkembangan

Aspek <i>Commitment</i>	Contoh Teknik Evaluasi	Instrumen	Catatan Pelaksanaan
Pilihan aksi solidaritas	Refleksi <i>longitudinal</i> (evaluasi diri per tahap), catatan perkembangan dosen	Lembar evaluasi diri berbasis 4C, catatan perkembangan	Mahasiswa merefleksikan pilihan-pilihan tindakan yang telah dilakukan dan dampaknya bagi orang lain
Keberanian bertindak & ketahanan	Observasi konsistensi perilaku lintas situasi, catatan anekdotal dosen	Lembar observasi konsistensi, catatan anekdotal	Dosen mencatat apakah mahasiswa menunjukkan ketahanan dan keberanian dalam menghadapi tantangan sepanjang semester
Keteladanan dalam tindakan	Penilaian akhir semester berbasis bukti- bukti konkret yang terdokumentasi	Rubrik <i>commitment</i> akhir semester	Penilaian berbasis bukti: apa yang telah mahasiswa lakukan secara nyata, bukan apa yang mereka rencanakan atau niatkan

Contoh Instrumen: Lembar Evaluasi Diri *Commitment* (Akhir Semester)

Nama: _____ Mata kuliah: _____

Refleksikan perjalanan Anda selama satu semester ini dengan jujur:

1. Pilihan aksi konkret apa yang telah Anda ambil selama semester ini sebagai wujud kepedulian Anda pada sesama atau lingkungan? Sebutkan dan jelaskan.
2. Apakah Anda konsisten dalam melaksanakan tanggung jawab Anda (kehadiran, penyelesaian tugas, kontribusi dalam kelompok)? Tunjukkan dengan bukti konkret
3. Hambatan apa yang Anda hadapi dalam mewujudkan komitmen tersebut? Bagaimana Anda merespons hambatan tersebut?
4. Apa komitmen nyata yang ingin Anda lanjutkan atau perkuat setelah mata kuliah ini selesai? Mengapa hal itu penting bagi Anda?

Catatan Penting tentang Evaluasi 4C

Evaluasi *conscience*, *compassion*, dan *commitment* menghadapi tantangan keterbatasan alat ukur karena menyangkut aspek *intangible*. Beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Pembobotan: *conscience*, *compassion*, dan *commitment* dapat diberi bobot lebih kecil dari *competence*, bukan karena tidak penting, tetapi karena keterbatasan instrumen.
Bobot dapat disesuaikan bila CP mata kuliah memang menekankan dimensi afektif.
2. Kreativitas dosen sangat menentukan kualitas evaluasi 4C. Dosen didorong untuk mengembangkan instrumen yang kontekstual sesuai bidang ilmu masing-masing.
3. Evaluasi 4C sebaiknya bersifat formatif dan terdistribusi sepanjang semester, bukan hanya dilakukan pada akhir semester.

E. Panduan Pemberian Bobot Evaluasi 4C

Pertanyaan yang sering menjadi diskusi adalah seberapa besar bobot penilaian *conscience*, *compassion*, dan *commitment* dalam menentukan nilai akhir mahasiswa. Ditinjau dari aspek objektivitas penilaian, ranah kognitif dan psikomotorik (*competence*) memiliki derajat keterukuran yang lebih tinggi dari ranah afektif. Instrumen penilaiannya pun lebih mudah dikembangkan karena lebih terukur. Oleh karena itu, pada umumnya nilai ranah *competence* diberi bobot yang lebih tinggi (dominan). Disadari pula bahwa capaian ranah *conscience*, *compassion*, dan *commitment* dapat bersumber dari akumulasi berbagai proses di luar pembelajaran (Pedoman Evaluasi Pembelajaran, 2014).

Namun demikian, bobot yang lebih kecil untuk C2, C3, dan C4 tidak berarti bahwa komponen tersebut tidak penting. Hal ini semata-mata merupakan konsekuensi dari keterbatasan alat ukur dalam mengungkap capaian pembelajaran. Bobot juga sangat bergantung pada rumusan CP mata kuliah. Jika CP mata kuliah menghendaki domain afektif yang lebih dominan, maka bobotnya dapat disesuaikan (Pedoman Evaluasi Pembelajaran, 2016).

Berikut adalah contoh pemberian bobot evaluasi 4C yang dibuat oleh dosen pada suatu mata kuliah:

Tabel 4.6. Contoh Pemberian Bobot Evaluasi 4C

Dimensi 4C	Bobot yang Disarankan	Rentang Fleksibel	Catatan
Competence (C1)	60–70%	Dapat dinaikkan hingga 80% untuk MK sangat teknis	Meliputi semua capaian kognitif dan psikomotorik sesuai bidang ilmu

Dimensi 4C	Bobot yang Disarankan	Rentang Fleksibel	Catatan
Conscience (C2)	10–15%	Dapat dinaikkan untuk mata kuliah etika, filsafat, atau keagamaan	Dinilai melalui jurnal reflektif, observasi integritas, evaluasi diri
Compassion (C3)	10–15%	Dapat dinaikkan untuk MK dengan komponen <i>service learning</i> atau kerja lapangan	Dinilai melalui observasi, <i>peer assessment</i> , laporan refleksi pengalaman komunitas
Commitment (C4)	5–10%	Dapat dikombinasikan dengan portofolio keseluruhan	Dinilai secara <i>longitudinal</i> melalui portofolio dan evaluasi diri; tidak dapat hanya dinilai sekali di akhir semester
TOTAL	100%		Bobot final ditetapkan oleh dosen sesuai CP mata kuliah dan dinyatakan secara transparan dalam RPS

Prinsip Transparansi Bobot dalam RPS

Sesuai dengan prinsip evaluasi yang transparan (Permendiknas No. 39 Tahun 2025), dosen wajib mengkomunikasikan bobot 4C kepada mahasiswa sejak awal semester melalui RPS.

Yang perlu dicantumkan dalam RPS terkait evaluasi 4C:

1. Bobot masing-masing dimensi 4C dalam nilai akhir.
2. Jenis tugas dan instrumen yang digunakan untuk setiap dimensi.
3. Jadwal penilaian (perlu diinformasikan mengenai jadwal pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif).
4. Kriteria penilaian (rubrik tersedia dan dapat diakses mahasiswa).

Transparansi bobot tidak hanya memenuhi persyaratan regulasi, tetapi juga mendidik mahasiswa untuk memahami bahwa pertumbuhan *conscience*, *compassion*, dan *commitment* adalah bagian yang dihargai dalam proses pembelajaran mereka, bukan sekadar tambahan.

F. Integrasi Nilai Akhir dan Konversi Nilai

Nilai akhir mahasiswa merupakan nilai terbobot yang mempertimbangkan seluruh dimensi 4C sesuai bobot yang telah ditetapkan dalam RPS. Setelah skor total setiap mahasiswa dihitung, dosen menafsirkan skor tersebut untuk menentukan nilai huruf sesuai ketentuan Peraturan Akademik USD.

Tabel 4.7. Contoh Perhitungan Nilai Akhir dengan Bobot 4C

Komponen Penilaian	Bobot (%)	Skor Mahasiswa (0–100)	Nilai Terbobot	Keterangan
Competence (C1): UTS, UAS, dan Tugas	65%	80	52,0	Tes, unjuk kerja, laporan

Komponen Penilaian	Bobot (%)	Skor Mahasiswa (0–100)	Nilai Terbobot	Keterangan
Conscience (C2): Jurnal reflektif, Observasi	15%	85	12,75	Lembar refleksi, lembar observasi
Compassion (C3): Peer assessment, Laporan	12%	78	9,36	Formulir peer assessment, rubrik
Commitment (C4): Portofolio, Evaluasi diri	8%	90	7,20	Portofolio bertahap, lembar evaluasi diri
NILAI AKHIR	100%		81,31	Nilai A- (sesuai tabel konversi)

Konversi nilai akhir ke nilai huruf mengacu pada Peraturan Akademik USD tahun 2026, seperti tertera pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Konversi Nilai Akhir

Skor (x)	Huruf Mutu	Angka Mutu
$85 \leq x \leq 100$	A	4,00
$80 \leq x < 85$	A-	3,70
$75 \leq x < 80$	B+	3,30
$70 \leq x < 75$	B	3,00
$65 \leq x < 70$	B-	2,70
$60 \leq x < 65$	C+	2,30

Skor (x)	Huruf Mutu	Angka Mutu
$56 \leq x < 60$	C	2,00
$40 \leq x < 56$	D	1,00
$0 \leq x < 40$	E	0,00

Rangkuman: Prinsip Evaluasi 4C yang Perlu Diingat

1. Selaras (*alignment*): instrumen evaluasi harus selaras dengan CP yang dirumuskan dalam RPS. Evaluasi yang tidak selaras menimbulkan bias penilaian.
2. Bertahap (*longitudinal*): *conscience*, *compassion*, dan *commitment* tidak dapat dievaluasi hanya sekali. Diperlukan penilaian formatif sepanjang semester.
3. Transparan: kriteria, bobot, dan mekanisme penilaian 4C dikomunikasi-kan sejak awal semester melalui RPS (Permendiktisaintek No. 39 Tahun 2025).
4. Proporsional: bobot C2, C3, C4 lebih kecil dari C1 karena keterbatasan alat ukur, bukan karena kurang penting.
5. Kreatif dan kritis: dosen memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan instrumen yang paling sesuai dengan konteks mata kuliah masing-masing.

Pedoman ini adalah panduan, bukan pembatas kreativitas dosen.

BAB V

RUBRIK PENILAIAN

A. Rubrik: Pengertian, Fungsi, dan Jenis

Rubrik adalah pedoman pemberian skor yang mendeskripsikan secara eksplisit tingkatan kualitas kinerja mahasiswa pada setiap kriteria penilaian. Rubrik membantu dosen memberikan penilaian yang lebih objektif, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan, sekaligus membantu mahasiswa memahami harapan dosen sejak awal sehingga mereka dapat mengarahkan upaya belajarnya secara lebih efektif.

Dalam konteks evaluasi berbasis Pedagogi Ignasian, rubrik memiliki fungsi yang lebih luas dari sekadar alat pengukuran. Rubrik juga berfungsi sebagai:

1. Alat komunikasi pedagogis: menyampaikan kepada mahasiswa tidak hanya apa yang dinilai, tetapi nilai-nilai dan kualitas apa yang dihargai dalam proses belajar, termasuk integritas, kepekaan sosial, dan konsistensi tindakan.
2. Panduan refleksi: mahasiswa dapat menggunakan rubrik untuk menilai dirinya sendiri (*self-assessment*) sebelum mengumpulkan tugas, mendorong sikap bertanggung jawab dan jujur (*conscience*).
3. Instrumen umpan balik formatif: dengan rubrik yang diberikan setelah penilaian formatif, dosen dapat menunjukkan secara spesifik kekuatan dan area pertumbuhan mahasiswa.
4. Dokumentasi pertumbuhan 4C: rubrik yang dirancang untuk menilai *conscience*, *compassion*, dan *commitment* menjadi bukti tertulis pertumbuhan holistik mahasiswa sepanjang semester.

1. Jenis Rubrik

Terdapat dua jenis rubrik yang umum digunakan dalam evaluasi pembelajaran:

a. Rubrik Analitik

Rubrik analitik menilai kinerja mahasiswa berdasarkan beberapa kriteria yang dirinci secara terpisah, masing-masing dengan deskriptor tingkatan kualitas yang jelas. Setiap kriteria diberi skor, kemudian skor-skor tersebut dijumlahkan (dengan pembobotan jika diperlukan) untuk menghasilkan nilai akhir pada tugas tersebut.

Keunggulan rubrik analitik: memberikan umpan balik yang spesifik dan rinci kepada mahasiswa; memudahkan identifikasi kekuatan dan kelemahan pada setiap aspek; mendukung konsistensi penilaian ketika beberapa dosen menilai karya yang sama. Rubrik analitik sangat dianjurkan untuk tugas-tugas kompleks seperti makalah, proyek kelompok, dan portofolio.

b. Rubrik Holistik

Rubrik holistik menilai kinerja mahasiswa secara menyeluruh berdasarkan kesan umum, menggunakan satu skala penilaian dengan deskriptor yang mencakup keseluruhan kualitas kinerja. Penilaian bersifat global: dosen membaca/mengamati keseluruhan karya dan menentukan pada tingkat mana kinerja mahasiswa berada.

Keunggulan rubrik holistik: lebih efisien dalam waktu penilaian; cocok untuk penilaian cepat atas kualitas umum atau untuk pemberian umpan balik awal. Namun, rubrik holistik kurang memberikan informasi spesifik tentang aspek mana yang perlu diperbaiki.

Panduan Memilih Jenis Rubrik

Gunakan rubrik analitik ketika:

1. Tugas kompleks dan multi-dimensi (makalah ilmiah, proyek, portofolio).
2. Umpan balik rinci sangat diperlukan untuk mendorong pertumbuhan.
3. Beberapa dosen atau penilai terlibat dalam penilaian karya yang sama.
4. Menilai dimensi *conscience*, *compassion*, atau *commitment* yang membutuhkan deskriptor spesifik.

Gunakan rubrik holistik ketika:

1. Penilaian cepat diperlukan (kuis, observasi singkat)
2. Kinerja sulit dipisahkan per komponen (misalnya, kualitas diskusi kelompok secara keseluruhan)

2. Prinsip Penyusunan Rubrik yang Baik

Rubrik yang baik memenuhi prinsip-prinsip berikut:

- a. Selaras dengan CP (*alignment*): setiap kriteria dalam rubrik mencerminkan aspek dari CP yang hendak diukur. Rubrik yang tidak selaras dengan CP menimbulkan bias penilaian.
- b. Deskriptor yang jelas dan dapat dibedakan: setiap tingkatan kualitas (misalnya: Sangat Memuaskan – Memuaskan – Cukup – Kurang) harus memiliki deskripsi yang berbeda secara kualitatif, bukan hanya secara kuantitatif ("banyak" vs "sedikit").
- c. Dikomunikasikan sejak awal: sesuai dengan prinsip transparansi (Permendiktisaintek No. 39 Tahun 2025), rubrik dibagikan kepada mahasiswa sebelum penugasan dimulai.
- d. Menggunakan bahasa yang dapat dipahami mahasiswa: rubrik bukan dokumen internal dosen semata, melainkan alat komunikasi kepada mahasiswa.

- e. Mempertimbangkan bobot yang proporsional: kriteria yang lebih penting diberi bobot lebih besar, selaras dengan CP yang menjadi fokus tugas tersebut.

B. Rubrik Penilaian *Competence*

Bagian ini menyajikan empat contoh rubrik analitik untuk menilai *competence* mahasiswa melalui berbagai bentuk tugas. Rubrik-rubrik ini bersifat contoh dan dapat diadaptasi oleh dosen sesuai konteks mata kuliah masing-masing.

1. Rubrik Penilaian Makalah / Esai Ilmiah

Rubrik ini digunakan untuk menilai tugas berbentuk makalah atau esai ilmiah yang menekankan kemampuan analisis, argumentasi, dan komunikasi tertulis.

Tabel 5.1. Contoh Rubrik Penilaian Makalah/Esai Ilmiah

No	Kriteria (Bobot)	4 (Sangat Memuaskan)	3 (Memuaskan)	2 (Cukup)	1 (Kurang)
1	Relevansi dan Kedalaman Analisis (30%)	Analisis sangat mendalam, mengaitkan teori dengan fakta lapangan, menunjukkan pemikiran orisinal.	Analisis cukup mendalam, sebagian besar teori dikaitkan dengan fakta.	Analisis dangkal; teori disebutkan tetapi kurang dihubungkan dengan konteks.	Tidak ada analisis; hanya deskripsi tanpa kedalaman .
2	Kualitas Argumen dan Bukti (25%)	Argumen logis dan konsisten, bukti relevan dan	Argumen cukup logis, sebagian besar bukti relevan.	Beberapa argumen lemah, bukti kurang relevan	Argumen tidak ada atau tidak meyakinkan, bukti

No	Kriteria (Bobot)	4 (Sangat Memuaskan)	3 (Memuaskan)	2 (Cukup)	1 (Kurang)
		dievaluasi kritis.		atau tidak dievaluasi.	tidak relevan.
3	Struktur dan Koherensi Tulisan (20%)	Struktur sangat jelas (pendahuluan, isi, penutup), alur logis, transisi antar bagian mulus.	Struktur jelas, alur umumnya logis meski ada beberapa inkonsistensi .	Struktur kurang jelas, alur sering terputus, pembaca perlu berupaya keras.	Tidak ada struktur yang jelas, tulisan membingungkan.
4	Penggunaan Referensi (15%)	Referensi mutakhir, relevan, dikutip dengan benar sesuai kaidah, mencerminkan bacaan luas.	Referensi sebagian besar relevan dan dikutip dengan benar.	Referensi kurang mutakhir atau tidak selalu dikutip dengan benar.	Referensi tidak ada, tidak relevan, atau banyak kesalahan sitasi.
5	Bahasa dan Presentasi (10%)	Bahasa efektif, formal, bebas kesalahan tata bahasa, keterbacaan tinggi.	Bahasa umumnya baik, beberapa kesalahan kecil yang tidak mengganggu.	Banyak kesalahan bahasa yang mengganggu keterbacaan.	Bahasa sangat buruk, makna sulit dipahami.

2. Rubrik Penilaian Presentasi Lisan

Rubrik ini digunakan untuk menilai kemampuan presentasi lisan mahasiswa, mencakup penguasaan materi, komunikasi, dan kemampuan merespons pertanyaan secara kritis.

Tabel 5.2. Contoh Rubrik Penilaian Presentasi Lisan

No	Kriteria (Bobot)	4 (Sangat Memuaskan)	3 (Memuaskan)	2 (Cukup)	1 (Kurang)
1	Penguasaan Materi (35%)	Mampu menjelaskan konsep dengan kata-kata sendiri, menjawab pertanyaan secara akurat dan mendalam.	Penguasaan materi baik, sebagian besar pertanyaan dijawab dengan tepat.	Penguasaan materi terbatas, jawaban sering tidak akurat atau dangkal.	Tidak menguasai materi, tidak mampu menjawab pertanyaan dasar.
2	Organisasi dan Alur Penyampaian (25%)	Penyampaian terstruktur sangat baik, transisi antar poin jelas, mudah diikuti.	Organisasi cukup baik, alur umumnya jelas meski sesekali tidak teratur.	Alur tidak konsisten, sering melompat-lompat antar topik.	Tidak ada alur yang jelas, penyampaian kacau dan sulit diikuti.
3	Kemampuan Komunikasi (20%)	Kontak mata baik, suara jelas dan termodulasi, bahasa tubuh mendukung,	Komunikasi verbal cukup baik, kontak mata sesekali, suara	Membaca catatan/slide secara berlebihan, kontak mata minim,	Sangat bergantung pada teks, hampir tidak ada interaksi dengan audiens.

No	Kriteria (Bobot)	4 (Sangat Memuaskan)	3 (Memuaskan)	2 (Cukup)	1 (Kurang)
		<i>audience engagement</i> tinggi.	cukup jelas.	suara monoton.	
4	Kualitas Visual / Slide (10%)	Slide informatif, estetik, tidak terlalu padat teks, visual mendukung pemahaman.	Slide cukup informatif, beberapa slide terlalu padat atau kurang visual.	Slide terlalu banyak teks, visual tidak relevan atau tidak ada.	Slide tidak mendukung presentasi atau tidak ada visual sama sekali.
5	Kemampuan Merespons Pertanyaan (10%)	Menjawab setiap pertanyaan dengan akurat, jelas, dan menunjukkan berpikir kritis.	Sebagian besar pertanyaan dijawab dengan cukup baik.	Jawaban seringkali tidak akurat atau tidak menjawab inti pertanyaan.	Tidak mampu menjawab pertanyaan atau menolak merespons.

3. Rubrik Penilaian Proyek / Studi Kasus

Rubrik ini digunakan untuk menilai proyek kelompok atau studi kasus yang menuntut kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis data, dan merumuskan solusi yang kontekstual. Dimensi sosial dan etis dimasukkan sebagai salah satu kriteria untuk mendorong mahasiswa mempertimbangkan dampak dari solusi yang diusulkan.

Tabel 5.3. Contoh Rubrik Penilaian Proyek/Studi Kasus

No	Kriteria (Bobot)	4 (Sangat Memuaskan)	3 (Memuaskan)	2 (Cukup)	1 (Kurang)
1	Identifikasi dan Analisis Masalah (30%)	Masalah diidentifikasi secara tajam dan didukung data; analisis akar masalah komprehensif.	Masalah teridentifikasi dengan baik, analisis cukup mendalam.	Identifikasi masalah terlalu umum, analisis kurang mendalam.	Masalah tidak teridentifikasi dengan jelas atau salah dirumuskan.
2	Kualitas Solusi yang Diusulkan (30%)	Solusi kreatif, inovatif, realistis, didukung teori/bukti yang kuat, dan mempertimbangkan dampak sosial.	Solusi logis dan cukup realistis, didukung sebagian besar oleh teori.	Solusi kurang inovatif atau sulit diimplementasikan; dukungan teori lemah.	Tidak ada solusi yang ditawarkan atau solusi tidak relevan dengan masalah.
3	Penggunaan Data dan Metode (20%)	Data dikumpulkan secara sistematis, metode tepat, analisis data	Data cukup memadai, metode umumnya tepat, analisis	Data terbatas, metode kurang tepat, analisis	Tidak ada data atau metode yang dapat dipertang-

No	Kriteria (Bobot)	4 (Sangat Memuaskan)	3 (Memuaskan)	2 (Cukup)	1 (Kurang)
		akurat dan terdokumentasi.	cukup akurat.	kurang akurat.	gungjawaban.
4	Dimensi Sosial dan Etis (10%)	Proyek mempertimbangkan dampak sosial, etika, dan keberpihakan pada kelompok rentan secara eksplisit.	Ada pertimbangan sosial/etis, meskipun belum mendalam.	Dimensi sosial/etis disebutkan tetapi tidak diintegrasikan dalam solusi.	Tidak ada pertimbangan sosial atau etis sama sekali.
5	Presentasi dan Dokumentasi (10%)	Laporan terstruktur rapi, bahasa profesional, visualisasi data mendukung argumen.	Laporan cukup rapi, bahasa baik, visualisasi memadai.	Laporan kurang terstruktur, banyak kesalahan bahasa, visualisasi minim.	Laporan tidak terstruktur, sulit dipahami, tidak ada dokumentasi yang memadai.

4. Rubrik Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan koleksi terstruktur dari karya-karya mahasiswa yang disertai refleksi, disusun untuk membuktikan pertumbuhan dan perkembangan kompetensi sepanjang

semester. Rubrik ini menilai kualitas karya, kedalaman refleksi, dan bukti pertumbuhan yang terdokumentasi.

Tabel 5.4. Contoh Rubrik Penilaian Portofolio

No	Kriteria (Bobot)	4 (Sangat Memuaskan)	3 (Memuaskan)	2 (Cukup)	1 (Kurang)
1	Kelengkapan dan Keteraturan (20%)	Semua komponen hadir, disusun secara kronologis dan tematis, mudah dinavigasi.	Sebagian besar komponen hadir, penyusunan cukup sistematis.	Beberapa komponen tidak lengkap, penyusunan kurang teratur.	Komponen sangat tidak lengkap, tidak ada keteraturan yang jelas.
2	Kualitas Karya yang Dikumpulkan (30%)	Karya menunjukkan pemahaman mendalam, kreativitas tinggi, dan penguasaan kompetensi yang kuat.	Karya menunjukkan pemahaman yang cukup baik dan penguasaan kompetensi yang memadai.	Karya menunjukkan pemahaman yang terbatas dan kompetensi yang belum sepenuhnya dikuasai.	Karya berkualitas rendah atau tidak mencerminkan kompetensi yang diharapkan.
3	Kedalaman Refleksi (30%)	Setiap karya disertai refleksi mendalam yang	Refleksi ada dan cukup bermakna, meskipun	Refleksi dangkal atau hanya deskriptif tanpa	Tidak ada refleksi atau refleksi hanya formalitas

No	Kriteria (Bobot)	4 (Sangat Memuaskan)	3 (Memuaskan)	2 (Cukup)	1 (Kurang)
		menunjukkan pertumbuhan nyata dan keterkaitan dengan nilai-nilai 4C.	kedalaman bervariasi.	menunjukkan pertumbuhan.	tanpa makna.
4	Bukti Pertumbuhan dan Perkembangan (20%)	Portofolio secara jelas membuktikan pertumbuhan dari awal hingga akhir semester dalam aspek kompetensi maupun nilai-nilai 4C.	Ada bukti pertumbuhan yang cukup jelas pada sebagian besar aspek.	Bukti pertumbuhan minimal atau tidak terdokumentasi dengan baik.	Tidak ada bukti pertumbuhan yang dapat diidentifikasi.

C. Rubrik Penilaian *Conscience*, *Compassion*, dan *Commitment*

Mengevaluasi *conscience*, *compassion*, dan *commitment* menghadapi tantangan intrinsik karena ketiganya bersifat *intangible* dan tidak mudah diukur secara objektif. Rubrik-rubrik berikut merupakan upaya untuk mengoperasionalkan indikator-indikator yang dapat diobservasi tanpa mereduksi dimensi nilai menjadi

sekadar angka. Dosen didorong untuk menggunakannya secara kreatif dan kritis, disesuaikan dengan konteks mata kuliah.

Catatan Penting sebelum Menggunakan Rubrik C2–C4

1. Gunakan rubrik ini bersama dengan umpan balik naratif, bukan hanya angka.
2. Beritahukan kriteria penilaian kepada mahasiswa sejak awal semester.
3. Untuk *commitment*, nilai minimal tiga kali sepanjang semester (*longitudinal*).
4. Pastikan suasana pembelajaran mendukung kejujuran dalam refleksi diri.
5. Bobot C2, C3, C4 lebih kecil dari C1 karena keterbatasan alat ukur, bukan karena tidak penting.

1. Rubrik Penilaian Jurnal Reflektif (*Conscience*)

Jurnal reflektif adalah salah satu instrumen utama untuk menilai perkembangan *conscience* mahasiswa. Rubrik ini menilai kedalaman refleksi moral, kejujuran, keterkaitan dengan nilai Ignasian, dan niat tindak lanjut yang konkret. Jurnal reflektif dinilai secara formatif, bukan sekadar untuk memberi angka, melainkan untuk membimbing pertumbuhan.

Tabel 5.5. Contoh Rubrik Penilaian Jurnal Reflektif

No	Aspek Refleksi (Bobot)	4 (Sangat Baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Perlu Peningkatan)
1	Kedalaman Refleksi Moral (35%)	Mampu mengidentifikasi dilema etis secara tajam, mempertimbangkan berbagai perspektif nilai, dan	Dilema etis teridentifikasi dengan cukup baik, pertimbangan nilai	Refleksi moral dangkal; dilema disebutkan namun tidak dikaji secara	Tidak ada refleksi moral yang bermakna; sekadar narasi kejadian.

No	Aspek Refleksi (Bobot)	4 (Sangat Baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Perlu Peningkatan)
		mengambil posisi yang didasari argumentasi moral yang kuat.	cukup beragam.	mendalam.	
2	Kejujuran dan Keberanian Mengakui Keterbatasan Diri (25%)	Mengakui kesalahan atau keterbatasan diri secara jujur dan berani, disertai komitmen konkret untuk berubah.	Jujur mengakui keterbatasan diri, meski komitmen perubahan masih umum.	Mengakui keterbatasan secara samar-samar; lebih banyak membela diri.	Tidak ada pengakuan keterbatasan ; refleksi bersifat defensif.
3	Keterkaitan dengan Nilai Ignasian (25%)	Menghubungkan pengalaman belajar secara eksplisit dan bermakna dengan nilai-nilai Ignasian (pelayanan, keadilan, cura personalis, dan lain-lain).	Ada keterkaitan dengan nilai Ignasian, meskipun masih bersifat umum.	Keterkaitan disebutkan secara mekanis tanpa penghayaan yang mendalam.	Tidak ada keterkaitan dengan nilai Ignasian yang dapat diidentifikasi.
4	Niat Tindak Lanjut yang	Merumuskan niat tindak	Niat tindak	Niat tindak	Tidak ada niat tindak

No	Aspek Refleksi (Bobot)	4 (Sangat Baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Perlu Peningkatan)
	Konkret (15%)	lanjut yang spesifik, realistis, dan terukur sebagai respons atas refleksi.	lanjut ada dan cukup konkret, meski kurang spesifik.	lanjut sangat umum dan tidak terukur.	lanjut yang dirumuskan.

2. Formulir Penilaian Sejawat / Peer Assessment (Compassion)

Penilaian sejawat (*peer assessment*) merupakan instrumen yang tepat untuk menilai *compassion* karena instrumen ini mengukur perilaku mahasiswa dalam konteks relasi nyata dengan sesama, sesuatu yang tidak dapat diobservasi secara memadai hanya oleh dosen. Formulir ini diisi secara anonim oleh sesama anggota kelompok.

Tabel 5.6. Contoh Formulir Penilaian Sejawat/*Peer Assessment*

No	Aspek yang Dinilai (Bobot)	4 (Selalu)	3 (Sering)	2 (Kadang)	1 (Tidak Pernah)
1	Mendengarkan dengan sungguh-sungguh (20%)	Selalu memberikan perhatian penuh saat anggota lain berbicara; tidak menyela.	Sering mendengarkan dengan baik, sesekali tidak fokus.	Kadang-kadang mendengarkan; sering mengalihkan perhatian.	Tidak pernah mendengarkan atau sering menyela.

No	Aspek yang Dinilai (Bobot)	4 (Selalu)	3 (Sering)	2 (Kadang)	1 (Tidak Pernah)
2	Merespons kesulitan anggota lain (25%)	Selalu tanggap dan proaktif membantu anggota yang kesulitan, tanpa diminta.	Sering merespons ketika diminta; sesekali proaktif.	Kadang merespons; lebih sering menunggu diminta.	Tidak pernah merespons kesulitan anggota lain.
3	Menghargai perbedaan pendapat (20%)	Selalu menghargai pendapat berbeda, tidak mendominasi, terbuka untuk dikritik.	Sering menghargai perbedaan, meski sesekali terlihat defensif.	Kadang-kadang menghargai; cukup sering mendominasi diskusi.	Tidak pernah menghargai pendapat berbeda; selalu mendominasi.
4	Berkontribusi pada kebaikan kelompok (20%)	Selalu menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi; kontribusi penuh.	Sering berkontribusi untuk kebaikan kelompok.	Kadang-kadang berkontribusi; lebih mementingkan diri sendiri.	Tidak pernah berkontribusi untuk kebaikan kelompok.
5	Kepedulian pada dampak tugas	Selalu mempertimbangkan dampak	Sering mempertimbangkan dampak	Kadang mempertimbangkan dampak	Tidak pernah mempertimbangkan dampak

No	Aspek yang Dinilai (Bobot)	4 (Selalu)	3 (Sering)	2 (Kadang)	1 (Tidak Pernah)
	terhadap komunitas/ lingkungan (15%)	sosial/lingkungan dari tugas; menyuarakan perspektif yang berpihak pada yang lemah.	sosial dalam diskusi kelompok.	sosial ketika diingatkan.	kan dampak sosial atau lingkungan.

3. Rubrik Penilaian *Commitment* (Portofolio & Evaluasi Diri)

Commitment dievaluasi secara *longitudinal* melalui portofolio perkembangan dan evaluasi diri yang dilakukan mahasiswa pada beberapa titik sepanjang semester. Rubrik ini menilai konsistensi keterlibatan, pilihan aksi solidaritas yang nyata dan terdokumentasi, ketahanan menghadapi kesulitan, serta konsistensi antara nilai yang diyakini dan tindakan yang ditampilkan.

Tabel 5.7. Contoh Rubrik Penilaian *Commitment*

No	Aspek <i>Commitment</i> (Bobot)	4 (Sangat Baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Perlu Peningkatan)
1	Konsistensi Keterlibatan Sepanjang Semester (30%)	Hadir dan terlibat aktif secara konsisten sepanjang semester; tidak pernah absen tanpa alasan; menyelesaikan seluruh tugas tepat waktu.	Keterlibatan umumnya konsisten; beberapa ketidakhadiran beralasan; tugas diselesaikan dengan satu-dua keterlambatan.	Keterlibatan tidak stabil; ketidakhadiran cukup sering; beberapa tugas tidak diselesaikan.	Keterlibatan sangat tidak konsisten; sering absen; banyak tugas tidak dikerjakan.
2	Pilihan Aksi Solidaritas yang Konkret (30%)	Mengambil tindakan nyata (bukan hanya niat) yang berdampak bagi orang lain atau komunitas, didukung bukti yang terdokumentasi.	Ada tindakan nyata yang diambil, meski dampaknya masih terbatas.	Ada niat yang dinyatakan tetapi tindakan nyata sangat minim atau tidak terdokumentasi.	Tidak ada tindakan nyata yang dapat dibuktikan.
3	Ketahanan Menghadapi Kesulitan (20%)	Menunjukkan kegigihan luar biasa dalam menghadapi hambatan; tidak	Umumnya gigih; sesekali membutuhkan	Mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan;	Tidak menunjukkan ketahanan; langsung berhenti

No	Aspek Commitment (Bobot)	4 (Sangat Baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Perlu Peningkatan)
		menyerah ketika menghadapi tantangan; mencari solusi secara proaktif.	dorongan dari luar.	sering membutuhkan bantuan untuk melanjutkan.	ketika menemui hambatan.
4	Konsistensi antara Nilai yang Dinyatakan dan Tindakan Nyata (20%)	Nilai-nilai yang dinyatakan dalam refleksi terbukti konsisten dalam perilaku nyata yang dapat diamati sepanjang semester.	Sebagian besar nilai yang dinyatakan tercermin dalam tindakan nyata.	Ada kesenjangan yang cukup signifikan antara nilai yang dinyatakan dan tindakan nyata.	Nilai yang dinyatakan tidak tercermin dalam tindakan nyata; inkonsistensi sangat jelas.

D. Panduan Penggunaan Rubrik dalam Evaluasi Pembelajaran

Bagian ini menyajikan panduan praktis tentang bagaimana rubrik-rubrik yang tersedia dalam Bab VI dapat digunakan secara efektif dalam berbagai konteks penilaian. Pemilihan rubrik yang tepat dan cara penggunaannya yang benar sangat menentukan kualitas dan kebermaknaan evaluasi pembelajaran.

1. Peta Penggunaan Rubrik

Tabel berikut memetakan rubrik yang tersedia dalam pedoman ini dengan konteks penggunaan yang paling sesuai:

Tabel 5.8. Peta Penggunaan Rubrik

Konteks Penilaian	Rubrik yang Dianjurkan	Catatan Pelaksanaan
Tugas esai, makalah, atau laporan tertulis	Rubrik Analitik Makalah / Esai Ilmiah	Bagikan rubrik kepada mahasiswa sebelum penugasan diberikan.
Presentasi lisan / seminar	Rubrik Presentasi Lisan	Gunakan lembar observasi yang diisi selama presentasi berlangsung.
Proyek kelompok / studi kasus	Rubrik Proyek / Studi Kasus	Kombinasikan dengan <i>peer assessment</i> untuk dimensi <i>compassion</i> .
Portofolio perkembangan	Rubrik Portofolio	Nilai portofolio minimal 3 kali: awal, tengah, dan akhir semester.
Jurnal reflektif / tulisan etis	Rubrik Jurnal Reflektif <i>Conscience</i>	Beri umpan balik naratif, bukan sekadar skor; refleksi adalah sarana pertumbuhan.
Kerja kelompok / proyek kolaboratif	Formulir <i>Peer Assessment – Compassion</i>	Gunakan formulir anonim untuk mendorong kejujuran.
Evaluasi <i>commitment</i> akhir semester	Rubrik Portofolio & Evaluasi Diri – <i>Commitment</i>	Nilai berdasarkan bukti konkret yang terdokumentasi, bukan hanya pernyataan.

2. Langkah-Langkah Penggunaan Rubrik yang Efektif

Agar rubrik berfungsi secara optimal sebagai alat evaluasi yang edukatif, dosen disarankan mengikuti langkah-langkah berikut:

a. Sebelum Penugasan

- 1) Bagikan rubrik kepada mahasiswa bersamaan dengan instruksi penugasan.
- 2) Jelaskan setiap kriteria dan deskriptor secara lisan di kelas; berikan contoh karya yang memenuhi masing-masing tingkatan jika memungkinkan.
- 3) Dorong mahasiswa untuk menggunakan rubrik sebagai panduan dalam mengerjakan tugas, bukan hanya setelah menerimanya kembali.

b. Selama Proses Penilaian

- 1) Nilai setiap kriteria secara terpisah; hindari efek halo (penilaian keseluruhan yang dipengaruhi kesan awal).
- 2) Untuk tugas yang dinilai oleh lebih dari satu dosen, lakukan kalibrasi terlebih dahulu: nilai beberapa sampel secara bersama untuk menyamakan persepsi tentang deskriptor.
- 3) Catat catatan singkat (komentar naratif) di samping skor untuk setiap kriteria, khususnya untuk dimensi *conscience*, *compassion*, dan *commitment*.

c. Setelah Penilaian

- 1) Kembalikan rubrik yang telah diisi kepada mahasiswa disertai umpan balik naratif yang bersifat konstruktif dan mendorong pertumbuhan.
- 2) Berikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merespons umpan balik secara tertulis, ini merupakan bagian dari dinamika refleksi Pedagogi Ignasian.
- 3) Gunakan distribusi skor pada setiap kriteria sebagai bahan refleksi dosen: jika banyak mahasiswa memperoleh skor rendah pada kriteria tertentu, evaluasi apakah instruksi sudah cukup jelas atau apakah metode pembelajaran perlu disesuaikan.

3. Adaptasi Rubrik sesuai Konteks Mata Kuliah

Rubrik-rubrik dalam pedoman ini bersifat contoh, bukan ketetapan yang kaku. Dosen memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengadaptasinya sesuai karakteristik mata kuliah. Beberapa prinsip adaptasi yang perlu diperhatikan:

- a. Sesuaikan kriteria dengan CP mata kuliah: tambahkan atau hapus kriteria sesuai capaian spesifik yang hendak diukur. Misalnya, untuk mata kuliah sains, kriteria "ketepatan prosedur eksperimen" lebih relevan dari "kualitas argumen retorik".
- b. Sesuaikan deskriptor dengan konteks bidang ilmu: deskriptor "analisis mendalam" memiliki makna berbeda dalam hukum, teknik, dan filsafat. Pastikan deskriptor mencerminkan standar kualitas yang berlaku dalam bidang ilmu masing-masing.
- c. Sesuaikan bobot dengan penekanan CP: jika CP mata kuliah menekankan kemampuan psikomotorik, berikan bobot lebih besar pada kriteria keterampilan praktis.
- d. Sesuaikan bahasa dengan tingkat mahasiswa: rubrik untuk mahasiswa semester awal perlu menggunakan bahasa yang lebih eksplisit dan konkret dibandingkan rubrik untuk mahasiswa tingkat akhir.

Pesan Penutup: Rubrik sebagai Sarana, bukan Tujuan

Rubrik yang paling baik sekalipun tidak dapat menggantikan kebijaksanaan pedagogis dosen dalam menilai pertumbuhan mahasiswa secara utuh. Evaluasi berbasis PI menghendaki dosen yang mampu melihat melampaui angka-angka, yang mampu membaca pertumbuhan *conscience*, *compassion*, dan *commitment* mahasiswa melalui berbagai tanda yang mungkin tidak selalu terekam dalam rubrik.

Gunakan rubrik sebagai alat bantu yang memperjelas harapan dan menjaga konsistensi, tetapi jangan biarkan rubrik mengungkung kreativitas penilaian. Sebagaimana Pedagogi Ignasian selalu menekankan: yang terpenting adalah pertumbuhan manusia seutuhnya — *Ad Maiorem Dei Gloriam*.

BAB VI

MONITORING DAN EVALUASI (MONEV) PEMBELAJARAN

A. Kerangka PPEPP dalam Monev Pembelajaran

Siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, Peningkatan) merupakan kerangka penjaminan mutu internal yang diterapkan dalam pengelolaan pembelajaran. Dalam konteks monitoring dan evaluasi (monev) pembelajaran, siklus PPEPP beroperasi pada tiga titik waktu sepanjang semester:

Tabel 6.1. Kerangka PPEPP dalam Monev Pembelajaran

Siklus PPEPP	Waktu	Kegiatan Monev
Penetapan	Sebelum / Awal Semester	Monev ketersediaan dan kualitas RPS yang selaras dengan CP program studi.
Pelaksanaan	Tengah Semester	Monev pelaksanaan proses pembelajaran: kesesuaian dengan RPS, implementasi dinamika PI, dan respons mahasiswa.
Evaluasi & Pengendalian	Akhir Semester	Monev kesesuaian pelaksanaan dengan RPS dan ketersediaan nilai akhir di Sistem Informasi Akademik (SIA).
Peningkatan	Pasca Semester	Tindak lanjut hasil monev untuk peningkatan kualitas pembelajaran pada semester berikutnya.

Dalam implementasinya, monev pembelajaran tidak berdiri sendiri sebagai kegiatan administratif semata. Monev merupakan bagian integral dari siklus penjaminan mutu yang dirancang untuk memastikan bahwa setiap proses pembelajaran benar-benar berpijak

pada prinsip-prinsip Pedagogi Ignasian dan menghasilkan pertumbuhan mahasiswa yang utuh dalam keempat dimensi 4C. Oleh karena itu, hasil monev hendaknya dimaknai sebagai umpan balik yang konstruktif bagi dosen, program studi, dan institusi untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tanggung jawab pelaksanaan monev pembelajaran melibatkan berbagai pihak, yaitu: dosen sebagai pelaksana pembelajaran, Ketua Program Studi (Kaprodi) sebagai penanggung jawab mutu akademik di tingkat program studi, serta Tim Penjaminan Mutu di tingkat fakultas maupun universitas. Hasil monev didokumentasikan secara sistematis melalui Sistem Informasi Akademik (SIA) dan ditindaklanjuti dalam rapat evaluasi pembelajaran yang diselenggarakan secara berkala. Apabila ditemukan ketidaksesuaian, pihak yang bertanggung jawab melakukan tindakan korektif sesuai jenis dan tingkat ketidaksesuaian yang ditemukan.

B. Monev Awal Semester: Ketersediaan RPS

Monev awal semester bertujuan memastikan bahwa setiap mata kuliah memiliki Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang telah ditetapkan sebelum perkuliahan dimulai. RPS merupakan dokumen perencanaan yang menjadi kontrak akademik antara dosen dan mahasiswa, sekaligus instrumen penetapan standar pembelajaran sesuai tahap pertama siklus PPEPP.

Aspek yang diperiksa dalam monev awal semester, antara lain:

1. Ketersediaan RPS untuk setiap mata kuliah sebelum perkuliahan dimulai.
2. Kelengkapan komponen RPS: identitas mata kuliah, CP, bahan kajian, metode pembelajaran, pengalaman belajar, evaluasi, dan referensi.
3. Kesesuaian CP mata kuliah dengan CP program studi.

4. Integrasi PI (konteks, pengalaman, refleksi, aksi, evaluasi) dalam rancangan pembelajaran.
5. Ketercakupan dimensi 4C dalam rumusan CP dan rancangan evaluasi.
6. Ketersediaan instrumen evaluasi dan rubrik penilaian.

Monev awal semester dilaksanakan oleh Kaprodi atau Tim Penjaminan Mutu Program Studi paling lambat pada minggu pertama perkuliahan. Pemeriksaan dilakukan terhadap ketersediaan RPS di SIA untuk seluruh mata kuliah yang ditawarkan pada semester berjalan. RPS yang belum tersedia atau belum lengkap wajib segera dilengkapi oleh dosen pengampu dan disahkan oleh Kaprodi sebelum perkuliahan memasuki minggu ketiga.

Dalam konteks PPEPP, monev awal semester merupakan tahap Penetapan Standar. RPS yang berkualitas menjadi fondasi yang menentukan arah dan kualitas seluruh proses pembelajaran selama satu semester. RPS berbasis Pedagogi Ignasian yang baik tidak sekadar memuat daftar topik dan jadwal perkuliahan, melainkan mencerminkan kesungguhan dosen dalam merancang pengalaman belajar yang mendorong pertumbuhan mahasiswa secara holistik: secara intelektual (*competence*), secara moral (*conscience*), secara sosial (*compassion*), dan secara tindakan (*commitment*).

Hasil monev awal semester didokumentasikan menggunakan Instrumen Monev Awal Semester (Lampiran 1). Temuan yang bersifat ketidaksesuaian (KTS), yaitu kondisi yang belum memenuhi standar yang ditetapkan, ditindaklanjuti segera oleh Kaprodi dengan meminta dosen yang bersangkutan melengkapi atau memperbaiki dokumen RPS. Temuan yang bersifat observasi (OBS), yaitu kondisi yang berpotensi menjadi ketidaksesuaian, dicatat sebagai bahan perbaikan pada semester berikutnya.

C. Monev Tengah Semester: Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Monev tengah semester bertujuan memperoleh umpan balik tentang kualitas pelaksanaan proses pembelajaran dari perspektif dosen dan mahasiswa. Dalam kerangka PPEPP, monev tengah semester merupakan tahap Pelaksanaan dan Evaluasi: memverifikasi bahwa pembelajaran berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan dalam RPS, sekaligus mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki sebelum semester berakhir. Hasil monev digunakan untuk perbaikan proses pembelajaran pada paruh kedua semester.

Aspek yang dievaluasi dalam monev tengah semester, antara lain:

1. Kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPS yang telah ditetapkan.
2. Kualitas pelaksanaan proses pembelajaran (*reliability, assurance, tangibles, empathy, responsiveness*)
3. Kualitas suasana belajar dan pemanfaatan teknologi informasi.
4. Dinamika implementasi PI.
5. Metode dan kualitas instrumen penilaian.
6. Perkembangan nilai-nilai 4C yang dirasakan mahasiswa.

Monev tengah semester dilaksanakan pada minggu ke-7 atau ke-8 dari total pertemuan dalam satu semester. Pelaksanaan monev melibatkan tiga instrumen yang saling melengkapi (Lampiran 2): (1) Kuesioner untuk mahasiswa guna mengumpulkan persepsi mereka tentang proses pembelajaran; (2) Formulir Laporan Pelaksanaan Kegiatan Perkuliahan (LPKP) yang tersedia di SIA sebagai rekam jejak kesesuaian pelaksanaan dengan RPS; (3) Kuesioner untuk mereview soal ujian. Konfirmasi kesesuaian materi dilakukan oleh salah satu mahasiswa peserta kuliah melalui SIA setiap kali perkuliahan berlangsung.

Hasil monev tengah semester dibahas dalam rapat evaluasi yang diselenggarakan oleh Kaprodi. Apabila ditemukan ketidaksesuaian, misalnya model pembelajaran yang tidak mengakomodasi refleksi atau tidak melibatkan interaksi mahasiswa yang memadai untuk menumbuhkan *conscience*, *compassion*, dan *commitment*, dosen diminta untuk mengubah rancangan metode pembelajaran pada paruh kedua semester. Tindak lanjut ini merupakan wujud nyata dari tahap Pengendalian dalam siklus PPEPP yang dilaksanakan dalam semester berjalan.

D. Monev Akhir Semester: Kesesuaian dengan RPS dan Nilai Akhir

Monev akhir semester bertujuan memastikan bahwa proses pembelajaran telah dilaksanakan sesuai RPS dan bahwa nilai akhir mahasiswa telah diinputkan ke SIA tepat waktu. Dalam kerangka PPEPP, monev akhir semester merupakan tahap Evaluasi yang komprehensif, menilai sejauh mana standar yang telah ditetapkan berhasil dipenuhi dalam pelaksanaan pembelajaran selama satu semester penuh.

Aspek yang diperiksa dalam monev akhir semester, antara lain:

1. Kesesuaian pelaksanaan pembelajaran yang direncanakan dalam RPS.
2. Ketersediaan dokumen evaluasi: soal ujian, rubrik, dan daftar nilai.
3. Ketersediaan nilai akhir di SIA sesuai batas waktu yang ditetapkan.
4. Ketercapaian CP mata kuliah berdasarkan hasil evaluasi akhir.
5. Distribusi nilai mahasiswa sebagai bahan refleksi kualitas pembelajaran.

Monev akhir semester dilaksanakan oleh Kaprodi atau Tim Penjaminan Mutu setelah seluruh rangkaian penilaian selesai dan nilai akhir dinyatakan. Pemeriksaan mencakup verifikasi data di SIA: apakah seluruh dosen telah menginputkan nilai akhir tepat waktu, apakah distribusi nilai menunjukkan sebaran yang wajar, serta apakah terdapat kejanggalan yang perlu diklarifikasi.

Selain verifikasi administratif, monev akhir semester juga memiliki dimensi reflektif. Distribusi nilai mahasiswa merupakan cerminan kualitas pembelajaran: distribusi yang terlalu menumpuk di nilai rendah dapat mengindikasikan bahwa standar evaluasi terlalu tinggi, metode pembelajaran kurang efektif, atau mahasiswa kurang terlibat. Sebaliknya, distribusi yang menumpuk di nilai tertinggi tanpa variasi perlu dikritisi apakah instrumen evaluasi cukup mendiskriminasi kemampuan mahasiswa secara proporsional. Refleksi ini menjadi bahan yang sangat berharga bagi dosen dalam memperbaiki RPS dan rancangan evaluasi pada semester berikutnya.

E. Tindak Lanjut Hasil Monev: Pengendalian dan Peningkatan

Siklus monev tidak berakhir pada tahap pengumpulan data. Hasil monev harus ditindaklanjuti secara sistematis melalui dua mekanisme yang saling berkaitan dalam kerangka PPEPP: Pengendalian (koreksi dalam semester berjalan) dan Peningkatan (perbaikan untuk semester berikutnya).

Pengendalian adalah tindakan korektif yang dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab (dosen dan/atau Kaprodi) ketika ditemukan penyimpangan terhadap standar yang telah ditetapkan. Pengendalian dapat dilaksanakan dalam semester berjalan, terutama berdasarkan temuan dari monev tengah semester. Mekanisme pengendalian mencakup: (a) mengidentifikasi temuan dan pihak terkait; (b) menetapkan jenis tindakan korektif; (c) memonitor

pelaksanaan tindakan korektif; dan (d) mendokumentasikan seluruh proses pengendalian.

Peningkatan adalah tindakan perbaikan yang dilaksanakan pada semester berikutnya berdasarkan hasil evaluasi dan pengendalian semester berjalan. Langkah konkret peningkatan diwujudkan dalam pembaruan RPS, yang kemudian diajukan kepada Kaprodi untuk ditelaah, direview oleh tim reviewer, dan disahkan sebelum diimplementasikan. Siklus ini memastikan bahwa setiap semester, kualitas pembelajaran tidak hanya dipertahankan tetapi terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

Dalam semangat Pedagogi Ignasian, tindak lanjut hasil monev bukan sekadar kewajiban administratif, namun mencerminkan sikap *magis*, dorongan untuk selalu melakukan yang lebih baik, yang menjadi roh dari seluruh upaya pendidikan Ignasian. Dosen yang sungguh-sungguh merespons hasil monev dengan semangat perbaikan adalah dosen yang menghidupi panggilan pedagogisnya: mendampingi mahasiswa untuk bertumbuh menjadi pribadi yang semakin kompeten, bersuara hati jernih, berbela rasa, dan berkomitmen dalam pelayanan.

PENUTUP

Pedoman Evaluasi Pembelajaran ini merupakan dokumen hidup yang terus berkembang seiring dengan perkembangan praktik pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian dan kebijakan pendidikan tinggi. Revisi ini dilakukan sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menyelaraskan evaluasi pembelajaran dengan paradigma OBE, kerangka 4C, *Universal Apostolic Preferences*, dan siklus penjaminan mutu PPEPP, sebuah upaya untuk memastikan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga memotret pertumbuhan mahasiswa sebagai manusia seutuhnya.

Keinginan untuk mewujudkan pedoman evaluasi yang komprehensif merupakan sebuah upaya yang bermakna di tengah tidak mudahnya melakukan pengukuran aspek-aspek personal yang bersifat *intangible*, khususnya *conscience*, *compassion*, dan *commitment*. Keterbatasan ini bukan alasan untuk menyederhanakan evaluasi menjadi sekadar angka dan ujian tertulis, melainkan justru menjadi undangan bagi dosen untuk terus berkreasi dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang kontekstual, valid, dan bermakna bagi pertumbuhan mahasiswa.

Pedoman ini disusun dengan menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada satu pun instrumen evaluasi yang mampu menangkap secara utuh pertumbuhan seorang manusia. Yang paling menentukan bukanlah sempurnanya rubrik, melainkan kualitas relasi pedagogis antara dosen dan mahasiswa, relasi yang dijiwai oleh *cura personalis*, kepedulian yang tulus terhadap perkembangan setiap pribadi. Dalam semangat itulah pedoman ini perlu dibaca: bukan sebagai kumpulan aturan yang membatasi, melainkan sebagai kerangka yang memberi ruang bagi dosen untuk berkarya lebih baik.

Sebagai dokumen hidup, pedoman ini terbuka untuk terus disempurnakan. Masukan, kritik, dan pengalaman lapangan dari para dosen dalam mengimplementasikan evaluasi berbasis PI sangat diharapkan dan akan menjadi bahan yang sangat berharga bagi revisi edisi berikutnya.

Semoga pedoman ini menginspirasi para dosen untuk mengembangkan instrumen evaluasi secara lebih kreatif, dengan tetap mengedepankan fungsi evaluasi sebagai sarana peningkatan kualitas mahasiswa menuju kepenuhan dirinya (*magis*), selalu berupaya melakukan yang lebih baik, melalui proses pembelajaran yang berkualitas, bermakna, dan berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Ad Maiorem Dei Gloriam

REFERENSI

- Andersen, Lorin W. (1981). *Assessing affective characteristics in the schools*. Allyn and Bacon.
- Anderson, Lorin W. & David R. Krathwohl. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of bloom's taxonomy of educational objectives*. Addison Wesley Longman.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in education: Principles, policy & practice*, 5(1), 7–74.
- Bloom, B.S., et al. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. David McKay.
- Chatterji, M. (2003). *Designing and using tools for educational assessment*. Allyn & Bacon/Pearson.
- Gagne, R.M. (1985). *Conditions of learning and theory of instruction (4th ed.)*. Holt, Rinehart and winston.
- Huba, M.E. & Freed, J.E. (2000). *Learner-centered assessment on college campuses*. Pearson Education.
- International Commission on the Apostolate of Jesuit Education. (1993). *Ignatian pedagogy: A practical approach*. ICAJE.
- Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Nomor 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi.
- Kennedy, D., et al. (2006). *Writing and using learning outcomes: A practical guide*. University College Cork.

- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: Handbook II: Affective domain*. David McKay.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan non tes*. Mitra Cendikia Press.
- Munthe, B. (2009). *Desain pembelajaran*. Pustaka Insan Madani.
- O'Neill, G., & McMahon, T. (2005). Student-centred learning: What does it mean for students and lecturers? In *Emerging Issues in the Practice of University Learning and Teaching*. Dublin: AISHE.
- Popham, W.J. (2011). *Classroom assessment: What teachers need to know*. Pearson.
- Presiden Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Samani, M. & Hariyanto. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Secretariat for Education, Society of Jesus. (2015). *Human excellence: Men and women of conscience, competence, compassion and commitment*. Society of Jesus.
- Seminario Internacional sobre Pedagogía y Espiritualidad Ignacianas. (2014). *SIPEI vision statement*. Society of Jesus.
- Serikat Jesus. (2019). *Universal apostolic preferences 2019-2029*. Serikat Jesus.
- Stiggins, R.J. (2005). *Student-involved assessment for learning*. Pearson.
- Sudijono, Anas. (1996). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.

- Sudjana, N. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Universitas Sanata Dharma. (2021). *Statuta Universitas Sanata Dharma*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Universitas Sanata Dharma. (2014). *Pedoman Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: P3MP Universitas Sanata Dharma.
- Universitas Sanata Dharma. (2026). *Peraturan Akademik Program Sarjana 2026*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Universitas Sanata Dharma. (2026). *Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian (Edisi ke-3)*. PPIP Universitas Sanata Dharma.
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. Jossey-Bass.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Money Awal Semester – Review RPS

Instrumen ini digunakan oleh Ketua Program Studi / Tim Penjaminan Mutu untuk memastikan ketersediaan dan kelengkapan RPS sebelum perkuliahan dimulai.

No	Aspek yang Diperiksa	Skor (0-4)
1	Kelengkapan unsur RPS	
2	Keterkaitan antara Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi (CPL) dengan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	
3	Rumusan kemampuan dalam CPMK menggunakan kata kerja spesifik dan operasional untuk memudahkan proses penilaian	
4	Rumusan CPMK harus berorientasi kepada mahasiswa atau peserta didik	
5	Ketersediaan dan kebaruan sumber belajar	
6	Strategi/bentuk/model pembelajaran menggunakan pendekatan pemecahan kasus (<i>case method</i>) dan/atau <i>project-based learning</i> sebagai bobot evaluasi	
7	Pengalaman belajar menggunakan Paradigma Pedagogi Ignasian	
8	Ada usaha untuk mengintegrasikan hasil penelitian dosen dalam proses penyusunan RPS	
9	Ada usaha untuk mengintegrasikan hasil kegiatan pengabdian dosen dalam proses penyusunan RPS	
10	Evaluasi pembelajaran yang dirancang mencakup 4C, mengintegrasikan berbagai teknik dan instrumen	

	penilaian, dan mempertimbangkan pembobotan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran	
11	Pemanfaatan teknologi informasi di dalam kegiatan pembelajaran	

Keterangan: Skor boleh dalam bentuk desimal.

Rubrik *review* RPS:

Skor	Penilaian	Angka Mutu	Implikasi
0 sampai 11.99	Sangat Kurang	Skor 1	Sebuah RPS dengan Skor 1 harus disusun ulang
12 sampai 22.99	Kurang	Skor 2	Sebuah RPS dengan Skor 2 belum memenuhi standar mutu. Oleh karena itu, disarankan untuk diperbaiki dengan mempertimbangkan rekomendasi yang disampaikan oleh Tim Reviewer
23 sampai 33.99	Baik	Skor 3	Sebuah RPS dengan Skor 3 sudah memenuhi standar mutu. Jika perlu, lakukanlah perbaikan minimal sesuai dengan masukan reviewer. Review dilakukan sesuai dengan penjadwalan perbaikan kurikulum
34 sampai 44	Sangat Baik	Skor 4	Sebuah RPS dengan Skor 4 sudah melampaui standar mutu. RPS layak digunakan tanpa perbaikan

Lampiran 2: Instrumen Monev Tengah Semester

A. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pengukuran monev pelaksanaan proses pembelajaran berdasarkan beberapa poin berikut:

1. *Reliability* (menunjukkan konsistensi dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana perkuliahan).
2. *Assurance* (berkaitan dengan kemampuan dosen dalam memberikan rasa percaya kepada mahasiswa melalui penguasaan materi dan kompetensi akademik).
3. *Tangibles* (ketersediaan dan kualitas sarana pendukung pembelajaran).
4. *Empathy* (menggambarkan perhatian dosen terhadap kebutuhan, kesulitan, dan kondisi mahasiswa).
5. *Responsiveness* (menunjukkan kecepatan dan kesediaan dosen dalam merespons pertanyaan, memberikan umpan balik terhadap tugas, serta membantu mahasiswa ketika mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran).
6. Kualitas Suasana Belajar, termasuk di dalamnya *project-based* dan *case-based* (strategi dosen dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan mendorong partisipasi aktif mahasiswa).
7. Penggunaan LMS (mengukur sejauh mana memanfaatkan *platform* pembelajaran digital).
8. Penilaian/Asesmen (berkaitan dengan metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran mahasiswa).
9. Pedagogi Ignasian (dosen mendorong mahasiswa untuk memahami konteks, mengalami proses belajar secara aktif, melakukan refleksi kritis, serta menerapkan nilai-nilai pembelajaran dalam tindakan nyata sesuai 4C).

B. Kesesuaian Pelaksanaan Perkuliahan terhadap RPS

Monev kesesuaian pelaksanaan perkuliahan terhadap RPS dilakukan melalui formulir Laporan Pelaksanaan Kegiatan Perkuliahan (LPKP) yang diisi oleh setiap dosen melalui SIA setelah melaksanakan kegiatan perkuliahan. Setelah mengisi LPKP, dosen meminta salah satu mahasiswa untuk memberi persetujuan.

C. Review Soal Ujian

Review soal (Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester) dilakukan oleh dosen sebidang ilmu melalui SIA dosen (menu SPMI, pilih Soal Ujian, klik *Reviewer*, pilih prodi, klik mata kuliah pada semester yang bersangkutan).

No	Aspek yang Diskor
1	Kesesuaian antara teknik evaluasi pembelajaran (e.g. observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, proyek, portofolio, dan angket) dengan tujuan pembelajaran
2	Kesesuaian antara teknik evaluasi pembelajaran (e.g. observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, proyek, portofolio, dan angket) dengan isi pembelajaran
3	Kesesuaian antara teknik evaluasi pembelajaran (e.g. observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, proyek, portofolio, dan angket) dengan proses pembelajaran
4	Kesesuaian antara teknik dengan instrumen evaluasi pembelajaran yang digunakan (e.g. rubrik, panduan penilaian)
5	Integrasi evaluasi pembelajaran dengan 4C (<i>Competence, Conscience, Compassion, dan Commitment</i>)
6	Tingkat keterbacaan soal untuk mahasiswa

Rubrik *review* Soal Ujian:

Skor	Penilaian	Angka Mutu	Implikasi
6 sampai 10.99	Sangat Kurang	Skor 1	Sebuah instrumen evaluasi pembelajaran dengan Nilai 1 harus disusun ulang.
11 sampai 14.99	Kurang	Skor 2	Sebuah instrumen evaluasi pembelajaran dengan Nilai 2 belum memenuhi standar mutu. Oleh karena itu, disarankan untuk diperbaiki dengan mempertimbangkan rekomendasi yang disampaikan oleh Tim Reviewer.
15 sampai 18.99	Baik	Skor 3	Sebuah instrumen evaluasi pembelajaran dengan Nilai 3 sudah memenuhi standar mutu. Jika perlu, lakukanlah perbaikan minimal sesuai dengan masukan reviewer. Review dilakukan sesuai dengan penjadwalan perbaikan kurikuler.

Lampiran 3: Komponen Monev Akhir Semester

Monev akhir semester meliputi monev ketersediaan nilai akhir mata kuliah dan Audit Mutu Internal (AMI) pembelajaran.

A. Monev Ketersediaan Nilai Akhir Mata Kuliah di SIA

Monev ketersediaan nilai akhir mata kuliah di SIA dilakukan melalui SI Dosen (menu Nilai, unduh peserta kuliah, pilih tahun akademik dan semester yang bersangkutan).

Kode	Nama Mata Kuliah	Kelas	Prodi Induk	Tgl Upload Pertama	Tgl Upload/Unggah	Pengunggah
M1435	Akuntansi Manajerial	B	Manajemen	2024-07-15 06:10:17.0	2024-07-15 06:10:17.0	Dosen
M1435	Akuntansi Manajerial	D	Manajemen	2024-07-15 05:41:37.0	2024-07-15 05:41:37.0	Dosen
M1477	Manajemen Lintas Budaya	PA	Manajemen	2024-07-09 15:05:39.0	2024-07-10 18:33:53.0	Dosen
M1448	Metode Penelitian Bisnis	EB	Manajemen	2024-07-08 20:26:34.0	2024-07-08 20:26:34.0	Dosen
MM5205	Kewirausahaan Sosial	A	Magister Manajemen	2024-07-12 10:25:46.0	2024-07-12 10:25:46.0	Dosen
KEWR101	Kewirausahaan	F	Teknik Mesin	2024-07-08 20:24:50.0	2024-07-09 12:18:33.0	Dosen
KEWR101	Kewirausahaan	G	Teknik Mesin	2024-07-08 20:25:43.0	2024-07-08 20:25:43.0	Dosen

Untuk rekap seluruh ketersediaan nilai akhir mata kuliah, LPMAL berkoordinasi dengan BAPSI untuk menarik data dari SIA.

B. Audit Mutu Internal (AMI) Pembelajaran

Kegiatan AMI pembelajaran dilakukan setelah 1 Tahun Akademik berakhir (September-Oktober) merujuk pada SI SPMI melalui menu SPMI, pilih AMI, lalu Akademik.

pejabat.usd.ac.id/spmi/

[Home](#)
[Referensi](#)
[SPMI](#)
[Unit Pendukung \(Akreditasi\)](#)
[Monitoring](#)
[Bantuan](#)
[Logout](#)

Audit Mutu Internal Akademik

Tahun Yang Akan Diaudit : 2022
 Prodi : Farmasi

[TAMPILKAN/REFRESH DATA VERSI LENGKAP](#)
[TAMPILKAN/REFRESH DATA VERSI RINGKAS](#)

Auditor :
 1. A. Prasetyadi, M.Si., Ph.D.
 2. F.X. Mukarto, Ph.D.
 Prodi : Farmasi

[Silabus Audit Mutu Internal](#)

No	Pernyataan Mutu	Indikator	Standar/Kriteria	Data/Kinerja	Penilaian dan Rekomendasi	Tindak Lanjut
1.3.1	Proses pembelajaran direncanakan secara baik	KR1: Unerkembangkan bersama oleh dosen dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dalam program studi	Aud per tntujuan ussari ussari kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan untuk membuat RPS mata kuliah yang terkait dengan keahlian para dosen tersebut setiap tahunnya	Lihat Data Dokumen Tercapai. https://drive.google.com/drive/folders/1zjKwVq4jUdNciftt4tEO6uH1DCSSdECzW?usp=sharing	Score : ▼	
1.3.1	Proses pembelajaran direncanakan secara baik	Ada usaha untuk mengintegrasikan hasil penelitian dosen dalam proses penyusunan RPS	Ada RPS mata kuliah yang pada bagian materi belajar menunjukkan terintegrasinya hasil penelitian dosen dengan	Lihat Data Dokumen	Score : ▼	

[SIMPAN DATA/KINERJA](#)
[SIMPAN PENILAIAN](#)
[SIMPAN TINDAK LANJUT](#)

☐ Silakan klik kotak kecil di samping kiri untuk memberi centang bahwa penilaian dan rekomendasi sudah final; dan jika sudah dicentang, data penilaian dan rekomendasi tidak dapat diubah lagi

Ringkasan Audit Mutu Internal (jika auditor merupakan team, silakan diinput oleh salah satu auditor saja)
 Program Studi Farmasi secara umum telah mengembangkan hal - hal baik yang menjamin mutu dan keberlanjutan Program Studi. Dukungan lembaga terkait pengembangan standar perlu dilakukan agar Program Studi semakin dapat berkembang.

 Pembelajaran berjalan secara baik dan diintegrasikan dengan Penelitian dan Pengabdian. Namun keterlibatan mahasiswa dalam penelitian dan pengabdian tidak cukup terdokumentasikan.

Poin-poin pokok rekomendasi (jika auditor merupakan team, silakan diinput oleh salah satu auditor saja)
 1. Pohon ilmu atau matriks perlu dicantumkan dalam kompetensi yang tercantum di peraturan akademik. Alur penyusunan kurikulum perlu ditambahkan
 2. Hatakulah puncak pohon ilmu dipergunakan sebagai indikator pengganti pada uji kompetensi
 3. Instrumen yang dipergunakan untuk pengguna alumni perlu mencantumkan tahun lulus alumni dan lama bekerja
 4. Perlu pelibatan mahasiswa dalam penelitian dan pengabdian dan dicatatkan di SIA
 5. Evaluasi terhadap pengembangan SDH perlu dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pusat Pengembangan dan Inovasi Pembelajaran (PPIP) Universitas Sanata Dharma mengucapkan banyak terima kasih kepada Tim Pembaruan Buku Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian dan Pedoman Evaluasi Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian, yang telah berkontribusi dalam penyusunan Buku Pedoman Evaluasi Pembelajaran Edisi 2026.

Secara khusus, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Rama Eko Budi Santoso, S.J., S.Pd., Ph.D.
2. Rama Dr. Lucianus Suharjanto, S.J., S.T.B., M.A.
3. Rama Alexander Hendra Dwi Asmara, S.J., S.S., M.A., Ph.D.
4. Ibu Dr. apt. Yustina Sri Hartini
5. Ibu Christina Kristiyani, M.Pd., Ph.D.
6. Ibu Fransisca Desiana Pranatasari, S.E., M.M.
7. Ibu Dr. Benedecta Indah Nugraheni, S.Pd., S.I.P.

Semoga buku pedoman ini dapat menjadi sarana yang bermakna dalam melakukan evaluasi pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian di Universitas Sanata Dharma.

Ad Maiorem Dei Gloriam,

Pusat Pengembangan dan Inovasi Pembelajaran (PPIP)
Universitas Sanata Dharma



UNIVERSITAS
SANATA DHARMA
Y O G Y A K A R T A